

**PERAN PEREMPUAN DALAM AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI**

**(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Wanita “Sumber Rejeki” Di Desa
Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu)**

SKRIPSI

Oleh

**FRISKY ANGGRIANA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2012**

**PERAN PEREMPUAN DALAM AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI**

**(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Wanita “Sumber Rejeki” Di Desa
Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu)**

Oleh
FRISKY ANGGRIANA
0810440223 – 44
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS



SKRIPSI
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)

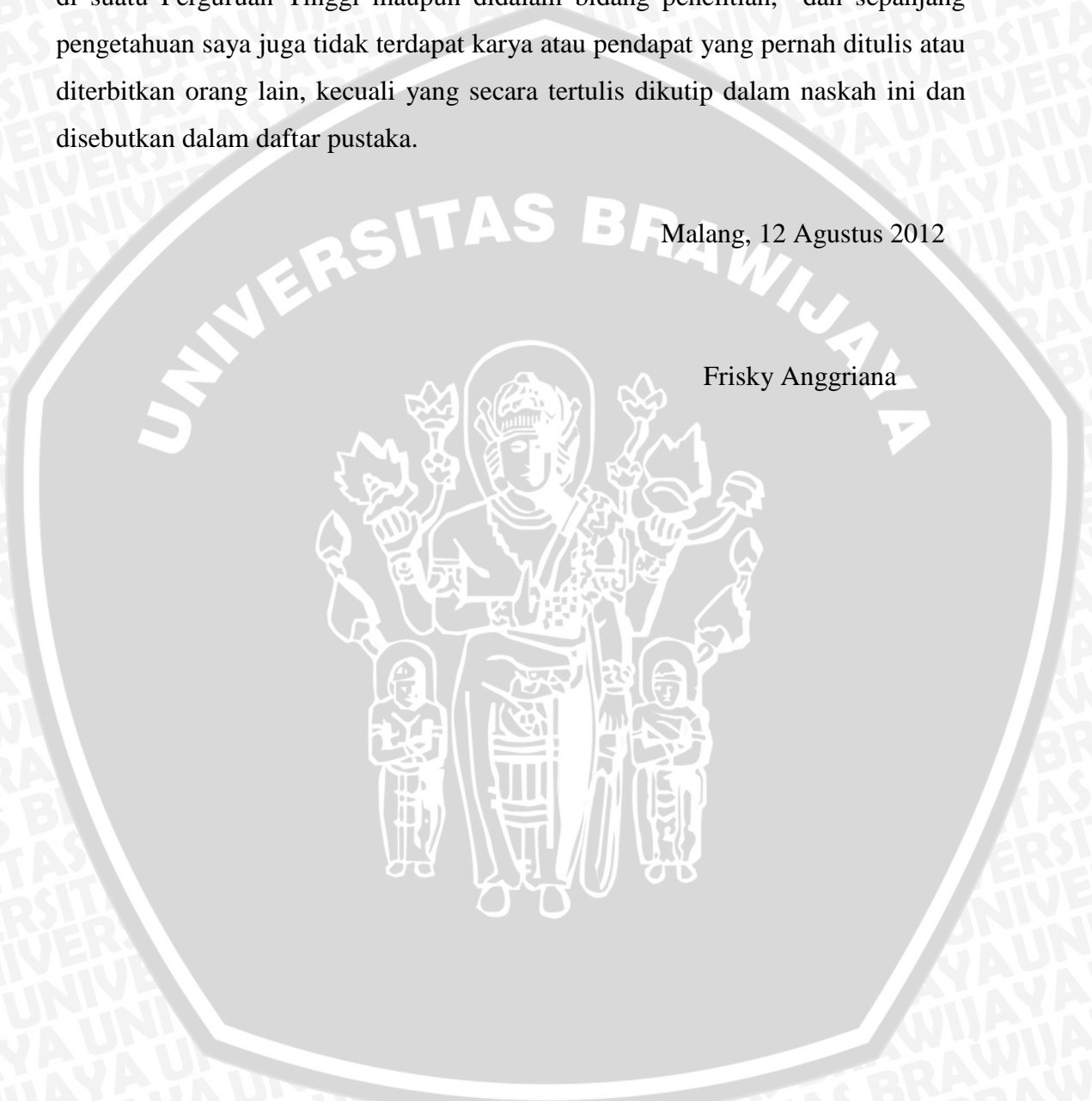
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2012**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya penelitian orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi maupun didalam bidang penelitian, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 12 Agustus 2012

Frisky Anggriana



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Peran Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Wanita "Sumber Rejeki" Di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu)

Nama Mahasiswa : Frisky Anggriana

NIM : 0810440223

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ir. Hesti Rukmiati Wijaya, Ph.D
NIP. 19481104 197603 2 001

Dr. Ir. Suhartini, MP
NIP. 19680401 200801 2 015

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr.Ir. Syafrial, MS.

NIP 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Fitria Dina Riana, SP, MP.
NIP. 19750919 200312 2 003

Ir. Effy Yuswita, M.Si
NIP. 19611009 198803 2 001

Penguji III

Penguji IV

Ir. Hesti Rukmiati Wijaya, Ph.D
NIP. 19481104 197603 2 001

Dr. Ir. Suhartini, MP
NIP. 19680401 200801 2 015

Tanggal Lulus :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

*Skripsi ini kupersembahkan untuk
Kedua orang tua dan adikku Lia serta sahabat-sahabat terbaikku
D'Chains dan Triploid.*



RINGKASAN

FRISKY ANGGRIANA. 0810440223. Peran Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Pembimbing : Ir. Hesti Rukmiati Wijaya, Ph.D. dan Dr. Ir. Suhartini, MP.

Sektor informal merupakan salah satu cara mengurangi pengangguran yang ada saat ini. Sektor ini merupakan salah satu alternatif kesempatan kerja yang mampu menampung tenaga kerja tanpa formalitas apapun. Usaha yang ada di dalam sektor informal ini merupakan usaha sendiri dimana seluruh kegiatannya juga dilakukan sendiri. ILO memperkirakan kaum perempuan terus terkonsentrasi dalam kegiatan informal ini. Ditaksir jumlah mereka 70% dari total angkatan kerja perempuan di dunia (Wijaya, 2008). Desa Tlekung merupakan salah satu desa di kecamatan Junrejo dimana masyarakat desa tersebut menggeluti kegiatan disektor informal yaitu agroindustri keripik singkong yang dilakukan dirumah. Keripik singkong yang diproduksi adalah keripik singkong mentah. Agroindustri ini masih berskala rumah tangga, sehingga agroindustri ini memerlukan pengembangan skala usahanya agar tetap berkelanjutan. Dengan adanya agroindustri keripik singkong ini, perempuan di desa setempat memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan alasan perempuan bersedia melakukan pekerjaan di agroindustri keripik singkong
2. Mendeskripsikan peranan perempuan dalam agroindustri keripik singkong
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani sebelum dan sesudah menekuni agroindustri keripik singkong
4. Mengetahui strategi agar perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani
5. Mengetahui strategi dalam mengembangkan agroindustri keripik singkong agar berkelanjutan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis gender, analisis perbandingan sebelum dan sesudah dan analisis SWOT. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan alasan perempuan bersedia melakukan pekerjaan di agroindustri keripik singkong, analisis gender digunakan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam agroindustri keripik singkong, analisis perbandingan sebelum dan sesudah digunakan untuk menganalisis dampak agroindustri keripik singkong terhadap kesejahteraan rumah tangga petani dan analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi agar perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani dan mengetahui strategi dalam mengembangkan agroindustri keripik singkong agar berkelanjutan

Hasil Penelitian antara lain:

1. Alasan perempuan mau bekerja disektor publik adalah untuk menambah pendapatan keluarga.
2. Dilihat dari empat aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan aspek manfaat, dalam pembagian kerja pada agroindustri keripik singkong perempuan (istri) lebih dominan jika dibandingkan dengan laki-laki (suami). Hal ini dikarenakan perempuan (istri) lebih berpengalaman dan ahli dalam pembuatan keripik singkong.

3. Dampak agroindustri keripik singkong terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sangat terlihat. Setelah menekuni agroindustri keripik singkong, kesejahteraan rumah tangga petani meningkat jika dibandingkan dengan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong. Skot total tingkat kesejahteraan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 18,91 dengan kategori sedang, sedangkan skor total tingkat kesejahteraan setelah menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 21,61 dengan kategori tinggi.
4. Berdasarkan analisis SWOT, posisi perempuan yang bekerja pada agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani berada pada posisi kuadran I, sehingga strategi yang digunakan adalah strategi SO (*Strenght Opportunity*). Alternative strateginya meliputi:
 - Meningkatkan sikap positif yang ada dalam diri perempuan untuk bekerja dengan adanya dukungan suami
 - Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pada perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah
 - Menjaga kesehatan dalam diri perempuan agar tetap sehat sehingga dapat terus melakukan produksi keripik singkong sehingga hasilnya dapat meningkatkan kesejahteraannya
5. Berdasarkan analisis SWOT, posisi agroindustri keripik singkong yang ditekuni oleh kelompok tani wanita Sumber Rejeki terletak pada kuadran I, sehingga strategi yang digunakan adalah strategi SO (*Strenght Opportunity*). Alternative strategi meliputi:
 - Meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang besar dengan memanfaatkan teknologi yang tepat.
 - Meningkatkan kemampuan pekerja dalam menjalankan usaha dengan dukungan pemerintah daerah setempat.
 - Meningkatkan kualitas produk agar permintaan pasar terhadap produk tetap besar.

SUMMARY

FRISKY ANGGRIANA. 0810440223. Women Role in Agroindustry of Cassava Chips And It's Impact on Farmers Household Wellbeing. Supervisor :Ir. Hesti Rukmiati Wijaya,Ph.D. and, Dr.Ir.Suhartini,MP.

Informal sector is one method of reducing the current unemployment. This sector is one of the alternative employment opportunities that can accommodate without any formalities. Businesses in the informal sector itself is in effort in which all activities are also conducted his own. The ILO estimates that women continue to be concentrated in informal activities. Estimates number of those are 70% the total female worker in the world (Wijaya, 2008). Tlekung village is one of the villages in the district Junrejo which the village people persisting the informal sector activities that is agroindustry of cassava chips did at home. Cassava chips is produced is adalah raw cassava chips. The agroindustry is still the household scale, so that the agroindustry requires the development of its business scale in order to remain sustainable. With these cassava chips agroindustry, women in the local village has a double role as housewife and money earner.

The purpose of this research is:

1. To describe the reason women are willing to do the work in cassava chips agroindustry
2. To describe the role of women in cassava chips agroindustry
3. To analyze the impact of cassava chips agroindustry on farmer household wellbeing
4. To know strategies for women who work in cassava chips agroindustry to improve their wellbeing in farmers household
5. To know development strategies for sustainable cassava chips agroindustry.

Data analysis methods used is descriptive analysis, gender analysis, comparative analysis and SWOT analysis. Descriptive analysis is used to describe the reason women are willing to do the work in cassava chips agroindustry, gender analysis is used to describe the role of women in cassava chips agroindustry, comparative analysis was used to analyze the impact of cassava chips agroindustry in farmers household wellbeing, SWOT analysis is used to determine strategies for women who work in cassava chips agroindustry to improve the farmers haousehold wellbeing and find out strategies in order to develop sustainable cassava chips agroindustry

The research results include:

1. The reason women want to work in public sector is increase the family income.
2. Viewed from four aspects: activity aspects, aspects of access, control aspects and aspects of benefits, in division of cassava chips agroindustry women(wife) is more dominant when compared with men (husbands). This is because the woman (wife) is more experience and expertise in producing of cassava chips.
3. Impact of cassava chip agroindustry to the farmer household wellbeing is very visible. After pursue cassava chips agroindustry, the farmer households wellbeing is increase when compared before persisting the cassava chips agroindustry. Total score level of wellbeing before persisting cassava chips agroindustry in the category was 18.91, while the total score level of

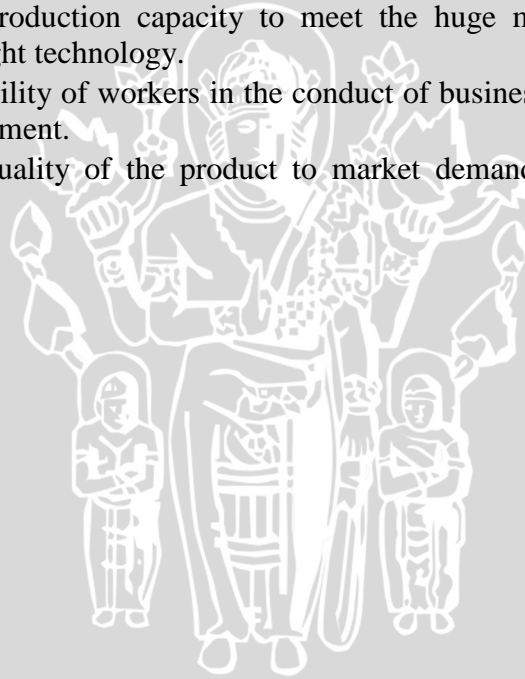
wellbeing after persisting the pursue cassava chips agroindustry is 21.61 with a high category.

4. Based on the SWOT analysis, the position of women working on cassava chips agroindustry in improving the wellbeing of farmer households in the position of quadrant I, so used the strategy SO (Strenght Opportunity). Alternative strategies include:

- Increase the number of positive attitude in the woman to work with the support of husband
- Improve the quality of human resources for women who work in agroindustries using cassava chips support from government.
- Maintaining the health of women in order to stay healthy so it can continue to do so the result is the production of cassava chips to increase their wellbeing

5. Based on the SWOT analysis, agroindustry position occupied by the cassava chips that women farmers' groups Sumber Rejeki lies in quadrant I, so the strategy is a strategy used SO (Strenght Opportunity). Alternative strategies include:

- Increase the production capacity to meet the huge market demand by utilizing the right technology.
- Improve the ability of workers in the conduct of business with the support of local government.
- Improve the quality of the product to market demand for the products remain great.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan KaruniaNya telah menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ir. Hesti Rukmiati Wijaya, Ph.D dan Dr. Ir. Suhartini, MP selaku dosen pembimbing atas segala kesabaran, nasihat dan arahan dan bimbingannya kepada penulis.
2. Fitria Dina Riana, SP, MP dan Ir. Effy Yuswita, M.Si selaku penguji atas nasihat, arahan dan bimbingan kepada penulis
3. Ir. Agustina Shinta, MP selaku dosen pembimbing akademik atas segala nasihat dan bimbingannya kepada penulis.
4. Anggota Kelompok Tani Wanita Sumber Rejeki desa Tlekung kota Batu atas informasi-informasi yang diberikan kepada penulis.
5. Kedua orang tuaku dan adik atas doa, cinta, kasih sayang, pengertian dan dukungan yang diberikan kepada penulis
6. Sahabat – sahabatku D’Chains, Triploid dan M. Ari Budiarto atas dukungan, bantuan dan kebersamaan selama ini.
7. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan petunjuk serta kritik yang bersifat membangun sangatlah diharapkan, guna mencapai hasil yang lebih baik.

Terimakasih

Malang, Agustus 2012

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 28 Juni 1990 sebagai putri pertama dari dua bersaudara dari Bapak Siswandi dan Ibu Retno Widijanti.

Penulis menempuh pendidikan Taman kanak-kanak di TK Sandy Putra Mojokerto pada tahun 1994 sampai tahun 1996, kemudian penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Kampung Dalem 1 Tulungagung pada tahun 1996 sampai tahun 2002. Pada tahun 2002 sampai tahun 2005 penulis melanjutkan ke SMP 2 Tulungagung, kemudian pada tahun 2005 sampai tahun 2008 penulis melanjutkan ke SMA 1 Kedungwaru Tulungagung. Pada tahun 2008 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN.

Selama jadi mahasiswa penulis pernah menjadi asisten praktikum Mata Kuliah Ekonomi Mikro dan Pengantar Ekonomi Pertanian pada tahun 2010 – 2011. Penulis juga aktif dalam kepanitiaan PLA 1 pada tahun 2010.



DAFTAR ISI

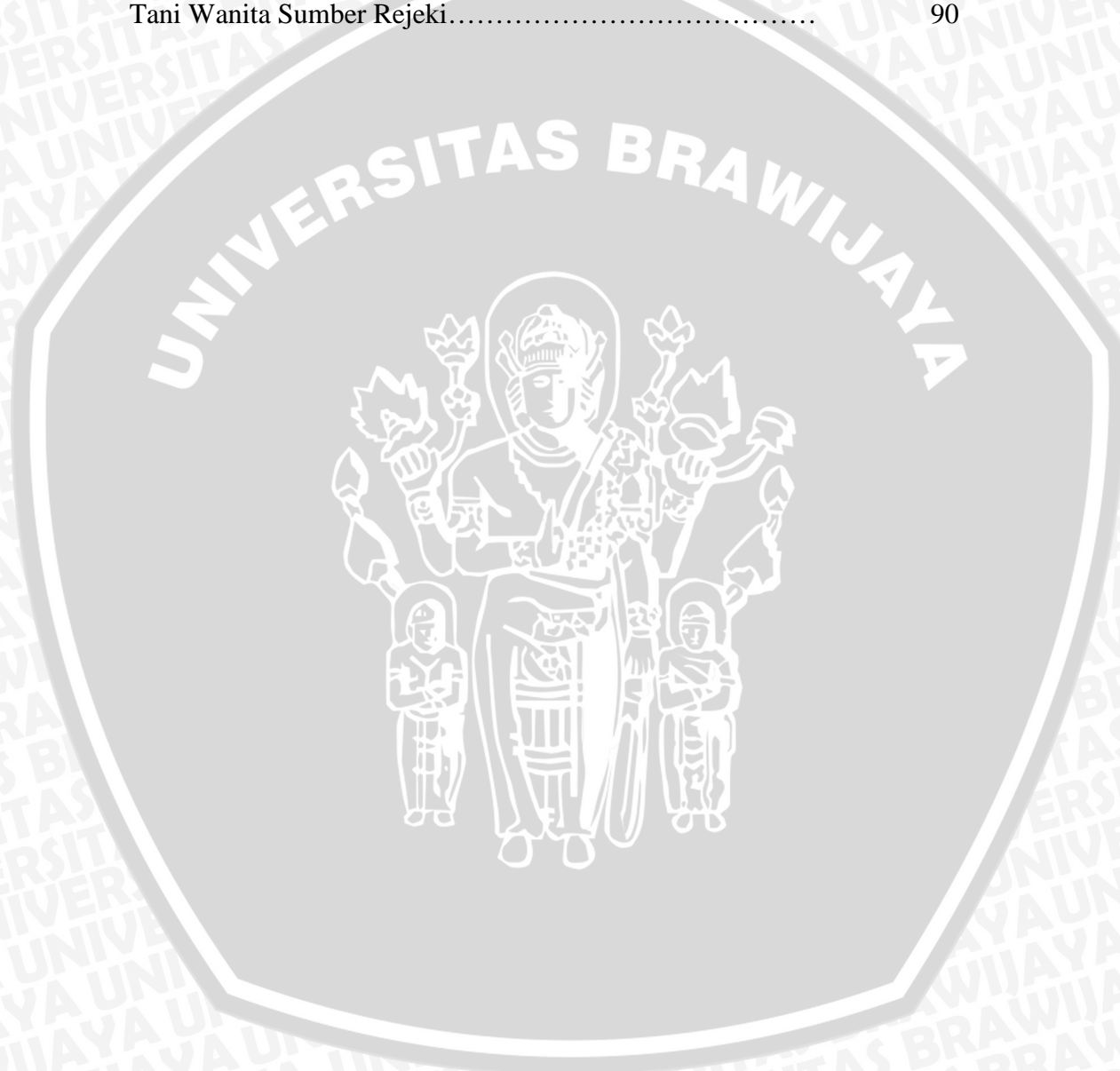
	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Teori Gender.....	5
2.2. Peranan Perempuan dalam kehidupan.....	7
2.3. Sektor Informal.....	9
2.4. Agroindustri Pengolahan Produk Pertanian.....	10
2.5. Agroindustri Berkelanjutan.....	12
2.6. Kesejahteraan.....	14
III. KERANGKA KONSEPSIONAL	17
3.1. Kerangka Pemikiran.....	17
3.2. Batasan Masalah.....	19
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	19
IV. METODE PENELITIAN	27
4.1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	27
4.2. Metode Penentuan Responden.....	27
4.3. Metode Pengambilan Data.....	27
4.4. Metode Analisis Data.....	29
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
5.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	35
5.2. Karakteristik Responden.....	37
5.3. Profil Agroindustri Keripik Singkong.....	39
5.4. Alasan Perempuan Bekerja.....	45
5.5. Peran Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong.....	47
5.6. Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	54
5.7. Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong agar Berkelanjutan.....	77
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	93
6.1. Kesimpulan.....	93
6.2. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
DAFTAR KATA	97
LAMPIRAN	98



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sebelum dan sesudah menekuni agroindustri keripik singkong.....	24
2	Aktivitas Gender pada agroindustri keripik singkong.....	30
3	Akses Gender pada agroindustri keripik singkong.....	30
4	Kontrol Gender pada agroindustri keripik singkong.....	30
5	Manfaat Gender pada agroindustri keripik singkong.....	30
6	Analisis Matrik SWOT.....	34
7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.....	35
8	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.....	36
9	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, KotaBatu.....	36
10	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	37
11	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	38
12	Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan.....	38
13	Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian.....	39
14	Rata-Rata Jumlah Bahan Baku Dan Biaya Pembelian Bahan Baku Singkong Per Minggu.....	43
15	Rata-Rata Jumlah Produksi, Harga Jual Keripik Singkong Per Minggu.....	43
16	Total Biaya, Penerimaan Dan Pendapatan Per Minggu.....	44
17	Pembagian Kerja Antara Laki-laki (suami) dan Perempuan (istri) dalam Agroindustri Keripik Singkong.....	48
18	Akses Laki-laki (Suami) dan Perempuan (Istri) Terhadap Sarana Produksi dan Jangkauan Informasi Dalam Agroindustri Keripik Singkong.....	50
19	Pola Pengambilan Keputusan Laki-laki (Suami) dan Perempuan (Istri) Dalam Agroindustri Keripik Singkong.....	52
20	Manfaat Yang Diperoleh Laki-laki (Suami) dan Perempuan (Istri) Dalam Agroindustri Keripik Singkong.....	53
21	Hasil skor tiap-tiap indikator dari kondisi rumah tangga petani...	56
22	Hasil skor tiap-tiap indikator dari kesehatan.....	57
23	Hasil skor tiap-tiap indikator dari pendidikan.....	58
24	Distribusi Pendapatan Perempuan Dalam Rumah Tangga.....	59
25	Hasil skor tiap-tiap indikator dari pendapatan.....	60
26	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	61
27	Matrik IFE Perempuan Yang Bekerja Pada Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	71
28	Matrik EFE Perempuan Yang Bekerja Pada Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	72

No	Teks	Halaman
29	Matrik SWOT Perempuan Yang Bekerja Pada Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	75
30	Matrik IFE Pada Agroindustri Keripik Singkong.....	86
31	Matrik EFE Pada Agroindustri Keripik Singkong.....	87
32	Matrik SWOT pada Agroindustri Keripik Singkong Kelompok Tani Wanita Sumber Rejeki.....	90



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Skema kerangka pemikiran peran perempuan dalam agroindustri keripik singkong dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.....	18
2	Diagram Penentuan Matriks Grand Strategy.....	34
3	Persentase Aktivitas Laki-Laki dan Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong.....	49
4	Persentase Akses Laki-Laki dan Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong.....	51
5	Persentase Kontrol Laki-Laki dan Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong.....	53
6	Persentase Penggunaan Keuntungan Dari Agroindustri Keripik Singkong.....	54
7	Posisi Perempuan Yang Bekerja Pada Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	74
8	Posisi Agroindustri Keripik Singkong Kelompok Tani Wanita Sumber Rejeki.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1	Daftar Responden.....	98
2	Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sebelum Menekuni Agroindustri Keripik Singkong.....	99
3	Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sesudah Menekuni Agroindustri Keripik Singkong.....	100
4	Kesejahteraan sub variabel Kondisi Rumah Tangga.....	101
5	Kesejahteraan sub variabel Kesehatan.....	102
6	Kesejahteraan sub variabel Pendidikan.....	103
7	Kesejahteraan sub variabel Pendidikan.....	104
8	Matrik Urgensi Lingkungan Internal Perempuan Yang Bekerja Pada Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	105
9	Matrik Urgensi Lingkungan Eksternal Perempuan Yang Bekerja Pada Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	106
10	Matrik Urgensi Lingkungan Internal Pada Agroindustri Keripik Singkong milik Kelompok Tani Wanita Sumber Rejeki.....	107
11	Matrik Urgensi Lingkungan Eksternal Pada Agroindustri Keripik Singkong milik Kelompok Tani Wanita Sumber Rejeki.....	108
12	Biaya Tetap per Minggu.....	109
13	Biaya Variabel per Minggu.....	110
14	Pendapatan per Minggu.....	111
15	Alur Pembuatan Keripik Singkong Mentah.....	112
16	Lokasi Penelitian.....	116

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor informal merupakan salah satu cara mengurangi pengangguran yang ada saat ini. Sektor ini merupakan salah satu alternatif kesempatan kerja yang mampu menampung tenaga kerja tanpa melamar, tanpa kontrak, tanpa formalitas apapun. Usaha yang ada di dalam sektor informal ini merupakan usaha sendiri dimana seluruh kegiatannya juga dilakukan sendiri. Dari segi umur, serapan tenaga kerja di sektor informal sangat fleksibel. Pekerjaan ini tidak mengenal usia. Disisi lain anak-anak belum usia sekolahpun sebagai tenaga kerja anak telah bekerja. Disisi lain, orang tua yang telah lanjut usia masih bekerja di sektor ini. Jenis kelamin juga tidak menjadi batasan. Baik laki-laki maupun perempuan bisa terjun bebas di dalamnya. Untuk lokasi kerjanya fleksibel tergantung dengan jenis pekerjaannya. Ada yang tersembunyi di rumah-rumah atau bangunan khusus untuk bekerja, ada pula yang berada diluar publik. Menurut Wijaya (2008), tak kurang dari ILO memperkirakan jumlah tenaga kerja yang mencari nafkah untuk menyambung hidupnya dalam arena ekonomi informal mencapai besaran dua-pertiga jumlah angkatan kerja. Kaum perempuan terus terkonsentrasi dalam kegiatan informal ini. Ditaksir jumlah mereka 70% dari total angkatan kerja perempuan di dunia.

Adanya keterlibatan perempuan didalam sektor informal mengakibatkan perempuan memiliki peranan ganda diantaranya peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai pencari nafkah. Menurut Sajogyo (1983) biasanya, keterlibatan perempuan untuk bekerja sebagian besar dikarenakan tuntutan ekonomi. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan serba kekurangan memaksa wanita ikut bekerja membantu suaminya dalam rangka mendapatkan penghasilan tambahan. Dalam nilai atau norma di dalam masyarakat, perempuan dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik saja sehingga perempuan yang beraktivitas di luar rumah tangga (publik) dianggap sebagai sesuatu yang menyalahi kodrat (Tjandraningsih, 1996). Istilah Jawa menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking*, artinya teman belakang, sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain

(Hermawati,2007). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan hanya bekerja disektor domestik. Namun kenyataannya, perempuan saat ini terutama di daerah pedesaan banyak yang bekerja disektor publik.

Desa Tlekung merupakan salah satu desa di kecamatan Junrejo dimana masyarakatnya menggeluti kegiatan disektor informal yaitu usaha agroindustri keripik singkong yang dilakukan dirumah. Keripik singkong yang diproduksi berupa keripik singkong mentah. Akan tetapi, apabila ada yang memesan berupa keripik singkong yang matang tetap dilayani. Agroindustri ini masih berskala rumah tangga sehingga memerlukan pengembangan skala usahanya agar berkelanjutan. Agroindustri keripik singkong ini, dilakukan oleh rumah tangga petani (suami dan istri) dimana istri (perempuan) tergabung dalam anggota kelompok tani perempuan yang ada di desa tersebut. Meskipun digerakan oleh perempuan, dalam prakteknya tidak sepenuhnya dikendalikan oleh perempuan saja, namun keterlibatan laki-laki (suami) dalam kadar tertentu tidak dapat dihindarkan. Dengan adanya agroindustri keripik singkong ini, perempuan di desa setempat memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Mereka harus bisa membagi waktu kapan mereka bekerja disektor domestik dan kapan mereka bekerja disektor publik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana peran perempuan dalam agroindustri keripik singkong terkait dalam peningkatan pendapatan rumah tangganya dan bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.

1.2. Rumusan Masalah

Agroindustri keripik singkong di desa Tlekung digerakkan oleh perempuan yang tergabung dalam kelompok tani wanita. Proses produksi keripik singkong tidak sepenuhnya dilakukan oleh perempuan akan tetapi laki-laki juga ikut serta seperti pengangkutan bahan baku dan penjemuran, oleh karena itu dalam agroindustri ini lebih banyak peran perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Agroindustri ini masih berskala rumah tangga, sehingga memerlukan pengembangan skala usahanya. Dengan pengembangan skala usaha ini diharapkan agroindustri keripik singkong ini tetap berkelanjutan. Adanya agroindustri keripik

singkong ini mengakibatkan perempuan memiliki dua peranan yaitu bekerja sebagai ibu rumah tangga (domestik) dan bekerja sebagai pencari nafkah (publik). Walaupun bekerja disektor publik, mereka tidak mengesampingkan pekerjaannya disektor domestik.

Salah satu faktor kekeikutsertaan perempuan mencari nafkah adalah adanya tuntutan ekonomi. Hal ini dikarenakan penghasilan yang didapatkan oleh laki-laki masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dengan adanya kontribusi perempuan di agroindustri ini, diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga dan dapat mencapai atau meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa alasan perempuan bersedia melakukan pekerjaan di agroindustri keripik singkong?
2. Bagaimana peran perempuan dalam agroindustri kripik singkong?
3. Bagaimana dampak kegiatan agroindustri keripik singkong terhadap kesejahteraan rumah tangga ?
4. Bagaimana strategi perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga?
5. Bagaimana strategi dalam mengembangkan agroindustri keripik singkong agar berkelanjutan?

Dalam pertanyaan rumusan masalah dituliskan alasan perempuan bekerja di agroindustri keripik singkong karena pada teori gender perempuan hanya bekerja di sektor domestik, akan tetapi saat ini banyak sekali perempuan yang bekerja di sektor publik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apa alasan perempuan bekerja di sektor publik khususnya di agroindustri keripik singkong. Sedangkan peran perempuan dalam agroindustri keripik singkong dianalisis karena dalam agroindustri keripik singkong yang ditekuni masyarakat desa Tlekung dilakukan oleh anggota rumah tangga yaitu suami dan istri. Oleh karena itu dengan menganalisis peran perempuan tersebut dapat mengetahui seberapa besar peran perempuan dalam agroindustri keripik singkong.

Peneliti juga ingin mengetahui dampak kegiatan agroindustri keripik singkong terhadap kesejahteraan rumah tangga. Hal ini dilakukan dengan cara

membandingkan kesejahteraan sebelum dan sesudah menekuni industri keripik singkong. Sedangkan strategi dalam mengembangkan agroindustri keripik singkong agar berkelanjutan dilakukan oleh peneliti karena agroindustri keripik singkong yang ditekuni oleh masyarakat di Desa Tlekung berskala rumah tangga, oleh karena itu agroindustri ini perlu diadakan pengembangan usaha agar tetap bertahan dan berkelanjutan. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peneliti untuk menjawab tujuan-tujuan yang ada dalam penelitiannya.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan alasan perempuan bersedia melakukan pekerjaan di agroindustri keripik singkong
2. Untuk mendeskripsikan peranan perempuan dalam agroindustrikeripik singkong
3. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani sebelum dan sesudah menekuni agroindustri keripik singkong
4. Untuk mengetahui strategi perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga
5. Untuk mengetahuistrategi dalam mengembangkan agroindustri keripik singkongagar berkelanjutan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan wawasan yang luas tentang peranan perempuan serta konsep gender dalam agroindustri keripik singkong
2. Sebagai bahan pembanding atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Gender

Menurut Fakih (1996), konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya, seperti perempuan mempunyai sifat lemah lembut, emosional, sabar, teliti, mencintai, berbakti, berkorban, mengasuh anak, melahirkan dan lainnya, sementara itu, pria mempunyai sifat kasar, kuat, rasional, gagah, suka marah, keras kepala, bertanggung jawab, berjiwa memimpin, berkuasa dan mandiri. Sedangkan menurut Marzuki (2007), gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat dan menurut Sumbulah (2008), persoalan gender adalah suatu problem bersama antara laki-laki dan perempuan karena menyangkut peran dan fungsi antara kedua jenis tersebut baik kehidupan di sektor domestik maupun sektor publik. Sedangkan pengertian gender itu sendiri adalah atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural. Sehingga dikenal bahwa laki-laki lebih kuat, rasional, jantan dan perkasa, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, emosional dan keibu-ibuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu sifat yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya baik di kehidupan sektor domestik dan sektor publik. Gender adalah jenis kelamin sosial yang tidak kodrati. Jenis kelamin tersebut dikonstruksi oleh masyarakat sendiri, dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu, yang selanjutnya diperankan oleh laki-laki dan perempuan, tanpa dipandang sebagai sesuatu yang harus dipersoalkan, baik oleh laki-laki maupun perempuan sendiri.

Dalam gender terdapat dua teori peran yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Kedua teori tersebut adalah teori nurture dan teori nature. Kedua teori peran ini, pada tahap berikutnya senantiasa berjalan secara berlawanan. Laki-laki atau perempuan tidak didefinisikan secara alamiah namun kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial. Berdasarkan teori ini, anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, tegas, rasional sebagai kodrat laki-

laki sesungguhnya merupakan rekayasa masyarakat patriarki. Demikian juga sebaliknya, anggapan bahwa perempuan lemah, emosional dan seterusnya, sebagai kodrat perempuan sesungguhnya juga hanya diskenario oleh kultur patriarki. Berdasarkan perdebatan diatas, diperlukan pemosisian apakah identitas jenis kelamin perempuan dan laki-laki itu merupakan identitas kodrati atau konstruksi.

a. Teori Nurture

Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembagian kerja secara seksual, sering kali dikonstruksi berdasarkan gender. Kegiatan-kegiatan ekonomis cenderung terklasifikasikan menurut jenis kelamin. Beberapa peran dilihat melulu sebagai maskulin atau feminim. Namun fakta semakin menguatkan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi masyarakat, sehingga akibatnya sebuah peran yang disuatu tempat dianggap maskulin di tempat lain dianggap feminim.

Mengacu kepada perbedaan kebudayaan yang berakibat pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan dapat dikatakan bahwa pembagian tugas dan kerja tidaklah bergantung pada jenis kelamin tertentu, tetapi peran merupakan khas setiap kebudayaan dan karenanya gender adalah juga khas untuk setiap kebudayaan. Karena itu juga, gender tidak hanya berbeda antar kebudayaan yang berbeda, tetapi juga berbeda dari waktu ke waktu dalam kebudayaan yang sama. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring dengan berlakunya waktu dan berjalannya sejarah. Dengan berkembangnya masyarakat, peran-peran yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki tidak lagi hanya ditentukan oleh kebudayaan, tetapi juga oleh ideology yang dominan pada suatu masa dan oleh faktor-faktor sosial, politik dan ekonomi (Sumbulah,2008).

b. Teori Nature

Dalam Sumbulah (2008), teori nature adalah teori yang mengandalkan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh

alam. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri (*instinct*). Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan karena manusia memerlukan kemitraan dan kerjasama secara struktural dan fungsional. Manusia baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial ada pembagian tugas (*division of labor*) begitupula dalam kehidupan keluarga. Harus ada kesepakatan antara suami istri, siapa yang menjadi kepala keluarga dan siapa yang menjadi iburumah tangga.

Munculnya teori ini dikatakan oleh sejumlah teori filsafat sejak era kuno. Dalam konteks filsafat Yunani kuno dinyatakan bahwa alam dikonseptualisasikan dalam pertentangan kosmik yang kembar, misalnya : baik buruk, akal perasaan, jiwa raga, laki-laki perempuan. Dengan demikian, ada dua entitas yang selalu berlawanan. Dalam hal ini kelompok pertama selalu dikonotasikan secara positif dan dikaitkan dengan laki-laki, sementara kelompok kedua berkonotasi negatif yang selalu dikaitkan dengan perempuan. Senada dengan pandangan diatas, Plato sedikit memberikan tempat bagi perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan memiliki jiwa laki-laki yang rendah dan pengecut. Kendati memposisikan perempuan rendah, namun ia masih menyisakan tempat bagi perempuan, untuk menembus kesejatan laki-laki. Menguatkan teori nature tentang laki-laki dan perempuan, Aristoteles juga mendukung ide Plato tentang dikhotomi jiwa raga, dengan anggapan ketidaksetaraan diantara manusia sebagai sesuatu yang alami dan bahwa yang kuat harus mendominasi yang lemah.

2.2. Peranan Perempuan dalam Kehidupan

Peran perempuan merupakan suatu peran yang dilakukan oleh perempuan baik disektor domestik maupun disektor publik. Sektor domestik identik dengan peran reproduktif sedangkan sektor public identik dengan peran produktif. Pembagian peran menurut Saptari (2007) dibagi menjadi dua, yaitu peran produktif dan reproduktif

1. Peranan produktif

Menurut Saptari (2007), peran produktif merupakan peran kerja yang dinilai secara materi dengan jalan mendapatkan upah. Laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam kerja produktif dimana fungsi dan tanggung jawabnya sering berbeda. Kerja produktif perempuan kurang dihargai dan kerap kali tidak terlihat karena perempuan diasumsikan sebagai pencari nafkah tambahan. Sedangkan menurut Pujiastuti (1997), peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang, menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran ini sering pula disebut dengan peran di sektor publik. Dapat disimpulkan bahwa peran produktif merupakan peran yang dilakukan seseorang dimana pada akhirnya akan mendapatkan upah.

2. Peranan reproduktif

Saptari (2007) menyebutkan peran reproduktif atau disebut juga dengan kegiatan domestik adalah kegiatan yang tidak dihargai dengan uang atau barang, tetapi terkait dengan kelangsungan hidup manusia. Kerja reproduktif tidak hanya menyangkut apa yang terjadi di dalam rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat, misalnya kegiatan-kegiatan yang menjamin kelestarian struktur sosial yang ada, seperti kegiatan-kegiatan sosial dalam komunitas. Sedangkan menurut (Pujiastuti,1997) peran reproduktif adalah peran yang dijalankan oleh seseorang untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci pakaian dan alat-alat rumah tangga, menyetrika, membersihkan rumah, dan lain-lain. Peran reproduktif ini disebut juga peran di sektor domestik. Pekerjaan domestik diserahkan kepada perempuan karena golongan ini dianggap cocok dan dapat diandalkan demi kepentingan seluruh anggota. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran reproduktif merupakan suatu peran yang dimana kegiatannya tidak dihargai dengan uang atau barang yang terjadi di rumah tangga dan masyarakat.

Saptari (2007) membagi reproduksi menjadi beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Reproduksi biologis, yaitu aktivitas perawatan dan pemberian nutrisi awal pada anak (hamil dan menyusui)
2. Reproduksi tenaga kerja, yaitu aktivitas yang berarti sosialisasi dan pengasuhan anak, mempersiapkan mereka untuk menjadi cadangan tenaga kerja berikutnya
3. Reproduksi sosial yaitu proses dimana hubungan produksi dan struktur sosial terus direproduksi dan dilestarikan.

Di dalam pembagian wilayah kerja antara suami dan istri, suami mencari nafkah di luar rumah (sektor publik), sedangkan istri melakukan pekerjaan di dalam rumah tangga (sektor domestik). Bila istri ikut membantu mencari nafkah di sektor publik, berarti istri telah melakukan perluasan dari sektor domestik, tetapi beban domestik tidaklah berkurang, suami tidak serta merta ikut berpartisipasi di sektor domestik. Tanggung jawab istri menjadi berganda, walaupun ia dibantu itu akan dilakukan oleh perempuan lain yang ia bayar.

2.3. Sektor Informal

Menurut Indrawati (2009), Sektor informal adalah sebuah lapangan kegiatan usaha yang bersifat independen. Sedangkan menurut Wijaya (2008), sektor informal merupakan suatu pekerjaan yang mudah dimasuki, dimana pekerjaan tersebut dilakukan tanpa melamar, tanpa ijin, tanpa kontrak, tanpa formalitas apapun, menggunakan sumberdaya lokal, baik buruh ataupun usaha milik sendiri yang dikelola dan dikerjakan sendiri, ukuran mikro, teknologi seadanya, hingga yang padat karya, teknologi adaptatif, dengan modal lumayan dan bangunan secukupnya. Mereka tidak terorganisir dan tidak terlindungi hukum. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, sektor informal merupakan suatu sektor yang bersifat independen dimana sektor tersebut mudah dimasuki oleh seluruh masyarakat dan pekerjaannya dilakukan tanpa syarat-syarat tertentu dan masyarakat yang melakukan tidak terorganisir dan tidak dilindungi oleh hukum.

Menurut Wijaya (2008), pekerja informal diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu Pengusaha (pemilik usaha informal dan pemilik sekaligus operator dari pengusaha mandiri), pekerja mandiri (kepala dari bisnis keluarga, orang yang mempekerjakan diri sendiri, tenaga kerja keluarga yang tak dibayar) dan buruh upahan (pekerja dari perusahaan informal; pekerja kasual, pekerja rumahan, pembantu rumah tangga, pekerja paruh waktu atau pekerja kadang-kadang, pekerja tak terdaftar). Dari segi umur, serapan tenaga kerja di sektor informal sangat fleksibel. Pekerjaan ini tidak mengenal usia. Disisi lain anak-anak belum usia sekolahpun sebagai tenaga kerja anak telah bekerja. Disisi lain, orang tua yang telah lanjut usia masih bekerja di sektor ini. Jenis kelamin juga tidak menjadi batasan. Baik laki-laki maupun perempuan bisa terjun bebas di dalamnya. Untuk lokasi kerjanya fleksibel tergantung dengan jenis pekerjaannya. Ada yang tersembunyi di rumah-rumah atau bangunan khusus untuk bekerja, ada pula yang yang berada diluar publik.

Sektor informal merupakan salah satu alternatif kesempatan kerja yang mampu menampung tenaga kerja tanpa persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan dan keterampilan kerja. Hal ini merupakan salah satu faktor utama yang memudahkan tenaga kerja memasuki sektor ini dan semakin mengukuhkan kehadirannya sebagai penyangga terhadap kelebihan tenaga kerja. Keadaan ini dalam jangka pendek akan dapat membantu mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Kegiatan sektor informal memberikan pendapatan yang rendah, namun bagi golongan masyarakat kelas bawah sebenarnya penghasilan mereka cukup tinggi meskipun didapatkan dengan penuh kerja keras. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang mencari pekerjaan yang mengakibatkan banyak orang-orang yang masuk ke dalam sektor ini (Indrawati, 2009)

2.4. Agroindustri Pengolahan Produk Pertanian

Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan salah satu komponen dalam kegiatan agribisnis yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi (Soekartawi, 1991). Sedangkan menurut Syam (2006), Agroindustri pengolahan hasil pertanian dapat didefinisikan sebagai agroindustri yaitu perusahaan yang memproses bahan mentah asal pertanian

termasuk didalamnya tanaman dan ternak dengan berbagai variasi tingkatan pengolahan mulai dari pembersihan dan pengelompokan (grading) sampai dengan penggilingan dan pemasakan.

Menurut Soekartawi (1991), agroindustri pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena dapat meningkatkan nilai tambah, kualitas hasil, penyerapan tenaga kerja, ketrampilan produsen dan pendapatan produsen.

a. Meningkatkan nilai tambah

Pengolahan hasil yang baik dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Kegiatan pengolahan hasil biasanya dilakukan oleh petani yang memiliki fasilitas pengolahan hasil seperti tempat penyimpanan, ketrampilan dalam mengolah hasil, mesin pengolah dan lain-lain.

Disisi lain, petani yang dengan segala keterbatasan yang dimiliki seringkali kurang memperhatikan aspek pengolahan hasil. Seringkali hasil pertaniannya langsung dijual ke konsumen tanpa melalui pengolahan hasil terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan mereka ingin mendapatkan uang kontan untuk keperluan yang mendesak. Karena kebutuhan yang mendesak ini, maka kegiatan panen yang mereka lakukan juga menjadi kurang sempurna dan akibatnya nilai tambah hasil pertanian tersebut menjadi rendah.

b. Meningkatkan kualitas hasil

Meningkatkan kualitas hasil merupakan salah satu tujuan dari pengolahan hasil pertanian. Dengan kualitas hasil yang baik, maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas buka saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Dalam melakukan agroindustri pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan penyerapan jumlah tenaga kerja. Hal ini dikarenakan apabila petani langsung menjual hasil pertaniannya tanpa diolah terlebih dahulu maka akan menghilangkan kesempatan orang lain yang ingin nekerja pada kegiatan pengolahan hasil. Sebaliknya jika pengolahan hasil dilakukan, maka banyak tenaga kerja yang diserap.

d. Meningkatkan ketrampilan produsen

Dengan ketrampilan mengolah hasil, maka akan terjadi peningkatan ketrampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usaha tani yang lebih besar.

e. Meningkatkan pendapatan produsen

Hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik yang harganya lebih tinggi dan akhirnya juga akan mendatangkan total penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan suatu komponen agribisnis yang mengolah atau memproses hasil pertanian mulai dari bahan mentah hingga menjadi barang yang siap untuk dikonsumsi. Dengan adanya agroindustri pengolahan hasil pertanian ini dapat meningkatkan nilai tambah, kualitas hasil, penyerapan tenaga kerja, ketrampilan produsen dan pendapatan produsen.

2.5. Agroindustri Berkelanjutan

Konsep agroindustri berkelanjutan muncul bersamaan dengan adanya perusahaan agroindustri yang baru didirikan tetapi tidak berumur panjang. Banyak contoh menunjukkan adanya perusahaan agroindustri yang pada mulanya berkembang pesat, namun akhirnya tutup karena berbagai alasan, diantaranya karena kesalahan manajemen, kekurangan bahan baku atau kurangnya konsumen yang membeli produk agroindustri tersebut. Perusahaan agroindustri yang tutup juga tidak mengenal skala usaha, apakah perusahaan skala besar, menengah atau kecil (Budiarto, 2007).

Menurut Soekartawi (2001) ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan agroindustri yang berkelanjutan, yaitu: ketersediaan bahan baku, perubahan preferensi konsumen, karakter pesaing, dan kualitas sumberdaya manusia.

1. Ketersediaan Bahan Baku

Aspek produksi khususnya perlunya memperhatikan ketersediaan produk pertanian yang dipakai sebagai bahan baku, baik dalam hal kuantitasnya, kualitasnya maupun kontinuitasnya. Secara kuantitas, bahan baku harus tersedia secara cukup setiap saat manakala bahan baku tersebut diperlukan. Ini tidak mudah karena produk pertanian yang dipakai sebagai bahan baku tersebut adalah bersifat musiman. Dilihat dari sisi kualitas, maka bahan bakuharus tersedia secara tepat. Bila hal ini tidak terpenuhi, maka hal tersebut akan berakibat pada menurunnya kualitas produk agroindustri yang kemudian secara kontinuitas, maka bahan baku harus tersedia secara kontinu sepanjang tahun, karena proses produksi terus berjalan tidak peduli apakah saat itu musim hujan atau musim kemarau. Untuk itu ketersediaan bahan baku ini harus diperhatikan baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

2. Perubahan Preferensi Konsumen

Berkaitan dengan aspek konsumsi khususnya bersamaan dengan berkembangnya dinamika permintaan pasar, baik pasar individu atau rumah tangga ataupun pasar institusi, baik pasar yang ada di dalam negeri maupun pasar luar negeri. Aspek ini menjadi penting bersamaan dengan perubahan yang besar pada preferensi konsumen terhadap produk-produk agroindustri.

3. Karakter Pesaing

Aspek distribusi khususnya bersamaan dengan berkembangnya dinamika para pesaing (competitors) perusahaan agroindustri yang menyalurkan produksi sampai ke tangan konsumen, baik pasar yang ada di dalam negeri maupun pasar luar negeri. Aspek ini menjadi penting karena seringnya ditemukan berdirinya perusahaan agroindustri yang kurang memperhatikan kekuatan dan kelemahan para pesaingnya, sehingga dengan demikian perusahaan tersebut kurang dapat berkembang seperti yang diharapkan.

4. Kualitas Sumberdaya Manusia

Modal hanya ada artinya apabila perhatian yang lebih besar diberikan kepada sumber daya manusia yang mengelola modal tersebut. Internal perusahaan yang berkaitan dengan kondisi kualitas dan peran sumberdaya manusia dalam menjalankan perusahaan, khususnya dalam bidang kemampuan manajerialnya.

Hal ini juga berkaitan dengan perlunya memperhatikan dampak dari perubahan global khususnya pengaruh informasi dan teknologi yang secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh pada masa depan perusahaan agroindustri tersebut. Oleh karena itu, maka perlu diperhatikan di mana kekuatan (strength) yang dimiliki perusahaan, kelemahan (weakness) yang dihadapi, peluang atau kesempatan (opportunity) yang seharusnya diraih dan ancaman (threat) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan perusahaan agroindustri tersebut.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa agar suatu perusahaan agroindustri tetap berkelanjutan maka harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan agroindustri tersebut diantaranya adalah ketersediaan bahan baku, perubahan preferensi konsumen, karakter pesaing, dan kualitas sumberdaya manusia

2.6. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang dapat diperoleh dengan mengonsumsi barang dan jasa yang bersifat relative tergantung dari besarnya kepuasan yang dapat diperoleh dengan mengeluarkan biaya yang bersumber dari pendapatan. Menurut Sukirno (1985), kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subyektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda sehingga memberikan nilai yang berbeda pula terhadap faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Menurut Biro Pusat Statistik (1993), kesejahteraan bersifat subyektif sehingga ukuran kesejahteraan bagi individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Kesejahteraan pada prinsipnya berkaitan erat dengan kebutuhan dasar, sehingga apabila kebutuhan dasar individu atau keluarga sudah terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraannya sudah tercapai. Suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh hidup baik jasmani maupun rohani dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup dari masing-masing keluarga itu sendiri. Ukuran yang dipergunakan sebagai penentu tingkatan kesejahteraan masyarakat atau keluarga yang umum adalah antara lain:

1. Pendapatan

Hasil atau upah yang berbentuk materi atau uang, yang dapat dipergunakan untuk membeli kebutuhan hidup atau keluarga.

2. Pekerja

Aktivitas usaha yang dilakukan sehari-hari yang bertujuan untuk mendapatkan hasil atau upah

3. Kesehatan

Merupakan tingkat kesehatan yang layak bagi para penduduk desa, yang dilihat dari kebiasaan mereka memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan

4. Pendidikan

Kegiatan belajar yang dilakukan seseorang, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan maupun keterampilannya. (Susanto, 1984).

Sedangkan dalam menurut BKKBN dalam Mongid (1996), tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat diukur berdasarkan empat sub variabel yaitu pemenuhan kondisi rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak dan pendapatan rumah tangga.

- a. Kondisi rumah tangga

Kondisi rumah tangga dilihat dari keadaan pangan, keadaan papan dan keadaan sandang. Menurut BKKBN, dilihat dari keadaan pangan keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya makan dua kali sehari atau lebih. Dilihat dari keadaan sandang, keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir. Sedangkan dilihat dari keadaan papan, keluarga dianggap sejahtera menurut BKKBN apabila lantai rumah bukan dari tanah.

- b. Kesehatan

Tingkat kesejahteraan untuk kesehatan dilihat dari kesehatan anak. Menurut BKKBN, keluarga dianggap sejahtera apabila anak sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan atau pengobatan modern.

- c. Pendidikan

Kesejahteraan keluarga untuk pendidikan dilihat dari tingkat pendidikan anak dan sarana pendidikan anak. Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan anak sudah terpenuhi.

d. Pendapatan

Menurut BKKBN, dilihat dari pendapatan keluarga, keluarga dikatakan sejahtera apabila dapat menyisihkan sebagian uang untuk tabungan.

Sayogyo (1978) juga menyatakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat atau rumah tangga sering digunakan beberapa indikator sosial ekonomi antara lain jumlah penduduk, tingkat pendidikan, banyaknya anggota rumah tangga, maupun tingkat pendapatan rumah tangga sehingga dengan adanya indikator ini dapat memberikan arah kebijakan kepada pemerintah atau instansi terkait dalam upaya untuk menghapus dan memberikan perhatian khusus terhadap kemiskinan yang terjadi. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kesejahteraan adalah suatu keadaan kehidupan yang terlepas dari kemiskinan, terpenuhinya kepuasan lahiriah, dan peningkatan pendapatan atau kekayaan.



III. KERANGKA KONSEPSIONAL

3.1. Kerangka Pemikiran

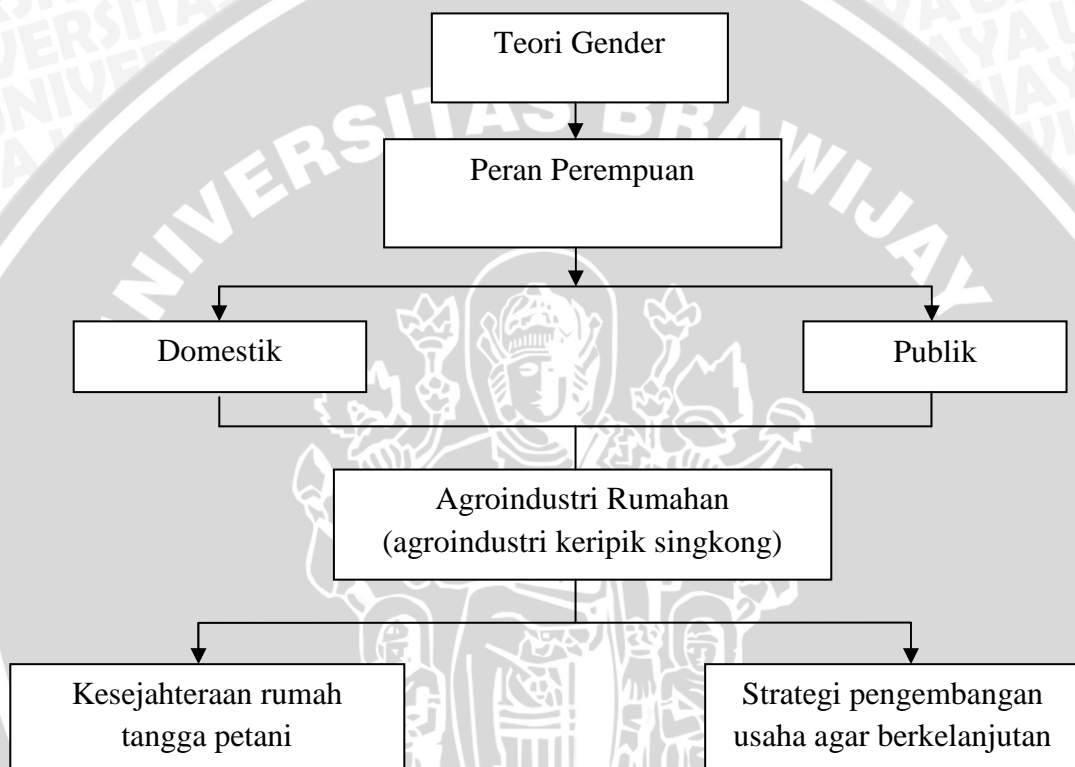
Teori gender merupakan teori yang membedakan laki-laki dan perempuan dilihat dari peran, tugas, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional. Dengan adanya gender tersebut, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tugas yang berbeda. Dengan adanya pembagian tugas gender ini, laki-laki bekerja di sektor public sedangkan perempuan bekerja di sektor domestik.

Saat ini perempuan tidak hanya bekerja disektor domestik saja melainkan juga bekerja disektor publik. Oleh karena itu, perempuan yang bekerja disektor publik memiliki peranan ganda dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sajogyo (1983) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peranan ganda dalam rumah tangga. Peran ganda kaum perempuan tersebut terimplikasi pada peran kerja sebagai ibu rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan mengasuh anak-anaknya. Meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja mendukung kaum pria untuk mencari penghasilan. Selain itu, perempuan juga berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama).

Di dalam sektor pertanian, banyak sekali ditemukan perempuan yang bekerja. Seperti yang dilakukan oleh perempuan tani di desa Tlekung, mereka bekerja di sektor publik seperti buruh tani, pembantu rumah tangga dan peternak. Selain itu, perempuan didesa ini juga melakukan suatu usaha agroindustri rumahan yaitu agroindustri keripik singkong. Meskipun bekerja disektor publik, mereka tidak melupakan pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga (sektor domestik). Jadi, perempuan di desa ini memiliki peranan ganda yaitu peran disektor domestik dan sektor publik. Dengan keterlibatan perempuan dikedua sektor tersebut, maka perempuan harus bisa membagi waktu kapan mereka bekerja disektor domestik dan kapan mereka bekerja disektor publik.

Keikutsertaan perempuan desa Tlekung bekerja disektor publik dikarenakan pendapatan laki-laki tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, perempuan ikut serta mencari nafkah guna meningkatkan

perekonomian sehingga dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dengan tercukupinya kebutuhan rumah tangga, maka akan tercapailah kesejahteraan rumah tangga petani. Agroindustri keripik singkong yang dikelola oleh perempuan di desa Tlekung masih berskala kecil, sehingga memerlukan pengembangan skala usaha agar agroindustri keripik singkong ini dapat berkelanjutan. Dari penguraian diatas dapat dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran peran perempuan dalam agroindustri keripik singkong dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani

Agroindustri keripik singkong yang ditekuni merupakan salah satu usaha di sektor informal sehingga agroindustri ini tidak memerlukan modal yang banyak. Agroindustri ini merupakan agroindustri yang masih berskala kecil sehingga dalam proses pembuatan keripik singkong dilakukan di rumah. Dalam melakukan pembuatan keripik singkong tidak hanya perempuan yang melakukan, akan tetapi laki-laki (suami) juga ikut berpartisipasi dalam agroindustri ini, sehingga agroindustri ini dilakukan oleh semua anggota dalam suatu rumah

tangga. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan bekerja di sektor publik khususnya di agroindustri keripik singkong guna membantu perekonomian keluarga. Selain itu, karena agroindustri keripik singkong yang ditekuni oleh rumah tangga petani tersebut merupakan agroindustri yang kecil, maka dilakukan pengembangan usaha dari agroindustri tersebut agar tidak berhenti dan selalu berkelanjutan. Sehingga dengan agroindustri yang selalu berkelanjutan diharapkan tercapai kesejahteraan rumah tangga petani

3.2. Batasan Masalah

1. Daerah penelitian adalah di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Batu
2. Sampel penelitian adalah rumah tangga petani yang menekuni agroindustri keripik singkong, dimana perempuan dalam rumah tangga petani tergabung dalam anggota dari kelompok tani wanita “Sumber Rejeki”.
3. Indikator kesejahteraan adalah pendapatan, pendidikan, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
4. Keripik yang diproduksi adalah keripik singkong mentah.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Definisi Operasional

1. Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/perempuan) maupun petani taruna (pemuda/pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.
2. Rumah tangga petani adalah seluruh urusan yang berkaitan dengan segala aktifitas, kegiatan seluruh anggota dalam rumah tangga petani.
3. Peranan perempuan adalah peranan perempuan dalam kehidupan keluarga sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik untuk anak-anaknya dan sebagai istri. Sedangkan peranan perempuan dalam kehidupan masyarakat sebagai angkatan kerja atau anggota organisasi serta sebagai warga Negara dan warga dunia yang dilaksanakan secara selaras, serasi dan seimbang.

4. Agroindustri pertanian adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengolah bahan-bahan pertanian guna untuk mendapatkan keuntungan
5. Produk setengah jadi adalah produk yang mengolah dari bahan baku hingga barang setengah jadi dimana produk tersebut belum bisa dikonsumsi langsung.
6. Dampak adalah akibat yang ditimbulkan oleh suatu aktifitas.
7. Analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan wanita untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggungjawab laki-laki dan wanita, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Dalam analisis gender terdapat empat aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan aspek manfaat.
8. Aspek aktivitas adalah aspek yang digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan apakah laki-laki dan perempuan dalam melakukan aktivitas di agroindustri keripik singkong
9. Aspek akses adalah aspek yang digunakan untuk mengetahui siapa yang berpeluang dalam penggunaan sarana produksi, penyuluhan dan modal pada agroindustri keripik singkong.
10. Aspek kontrol adalah aspek yang digunakan untuk mengetahui siapa yang berwenang dalam pengambilan keputusan pada agroindustri keripik singkong.
11. Aspek manfaat adalah aspek yang digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih mendapatkan manfaat dari hasil agroindustri keripik singkong
12. Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan perencanaan strategis yang klasik. Analisis SWOT terdiri dari empat faktor yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
13. *Strengths* (kekuatan) merupakan kekuatan yang dimiliki agroindustri yang ada.
14. *Weakness* (kelemahan) merupakan kelemahan yang dimiliki agroindustri yang ada.
15. *Opportunities* (peluang) merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi.
16. *Threats* (ancaman) merupakan kondisi yang mengancam dari luar.

17. *Internal Factor Evaluation (IFE)* adalah analisis yang digunakan untuk menyusun profil kekuatan dan kelemahan
18. *Eksternal Factor Evaluation (EFE)* adalah analisis yang digunakan untuk menyusun profil peluang dan ancaman.
19. Matrik Urgensi adalah suatu matrik yang digunakan untuk penentuan bobot dari masing-masing variabel kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman dengan melihat manakah dari variabel-variabel tersebut yang lebih urgen.
20. Matrik Grand Strategi adalah matrik yang digunakan untuk menentukan posisi dan strategi yang digunakan pada agroindustri keripik singkong milik kelompok tani wanita Sumber Rejeki.
21. Matrik SWOT adalah suatu matrik yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternative strategis.
22. Kesejahteraan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non-material. Kondisi sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat dipenuhi; serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya

3.3.2. Pengukuran Variabel

1. Pengukuran variabel untuk peran perempuan dalam agroindustri keripik singkong menggunakan teknik analisis gender, yang terdiri dari empat aspek:
 - a. Aspek aktivitas

Suatu aktifitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam proses produksi agroindustri keripik singkong yang meliputi penyediaan bahan baku, pencucian, pengupasan, perendaman, pemotongan, pengeringan, penggorengan dan pengemasan. Analisa ini dapat menjawab siapa yang melakukan apa dan berapa banyak waktu (jam kerja) yang digunakan untuk setiap aktivitas.

b. Aspek Akses

Analisis akses untuk mengetahui siapa yang lebih mendapatkan peluang untuk menggunakan sarana produksi (pisau, alat perajang keripik, wajan penggorengan, timbangan), penyuluhan dan modal yang berkaitan langsung atau tidak sehubungan dengan proses produksi agroindustri keripik singkong.

c. Aspek Kontrol

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan atas jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, pembelian bahan baku, harga penjualan dan penggunaan uang hasil penjualan

d. Aspek Manfaat

Analisis ini menjawab siapa yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat dari kegiatan proses produksi yang digunakan seperti kebutuhan rumah tangga, biaya kesehatan, biaya pendidikan, apakah suami saja, istri saja atau kedua-duanya sama mendapatkan memperoleh manfaat dari agroindustri keripik singkong.

2. Pengukuran variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani diperlukan pengukuran variabel. Variabel yang digunakan adalah pemenuhan kondisi rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak dan pendapatan rumah tangga. Variabel ini berdasarkan atas konsep kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Mongid, 1996). Berikut penjelasan dari empat variabel :

1. Kondisi pemenuhan kondisi rumah tangga

a. Keadaan pangan

BKKBN menyebutkan bahwa keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya makan dua kali sehari atau lebih. Oleh karena itu, makan dua kali atau lebih dalam sehari sehingga peneliti memberikan skor tertinggi tiga. Hal ini juga diperkuat dengan dilakukannya survey pendahuluan bahwa rata-rata anggota rumah tangga petani makan dua kali sehari.

b. Keadaan sandang

Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarga membeli pakaian minimal satu stel pakaian dalam setahun terakhir. Sedangkan menurut survey pendahuluan, rata-rata anggota petani memiliki dua stel pakaian baru dalam setahun. Oleh karena itu peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang memiliki pakaian dua stel atau lebih.

c. Keadaan papan

Berdasarkan keadaan papan, keluarga dianggap sejahtera menurut BKKBN apabila lantai rumah bukan dari tanah. Berdasarkan survey pendahuluan, keadaan papan di daerah penelitian sudah berlantai ubin, dinding tembok dan atap genteng. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor tiga untuk keadaan papan yang terbuat dari lantai ubin, dinding tembok dan atap genteng.

2. Kesehatan

Menurut BKKBN, keluarga dianggap sejahtera apabila anak sakit dibawa ke dokter, puskesmas atau pengobatan modern. Sedangkan berdasarkan survey pendahuluan didapatkan hasil bahwa anak sakit dibawa ke puskesmas terdekat. Untuk itu peneliti memberikan skor tiga jika anaknya atau anggota rumah tangga yang sakit dibawa ke puskesmas. Selain itu, kesehatan juga dapat ditinjau dari sarana MCK yang dimiliki. Berdasarkan survey pendahuluan didapatkan hasil bahwa setiap rumah tangga memiliki sarana MCK yang lengkap (kamar mandi dan WC), untuk itu peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang memiliki sarana MCK yang lengkap.

3. Pendidikan

Keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan terpenuhi. Berdasarkan survey pendahuluan, anak-anak sudah terpenuhi sekolah selama 12 tahun (SD, SMP dan SMA). Oleh karena itu, peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang mempunyai anak dan sarana pendidikan terpenuhi.

4. Pendapatan

Keluarga dikatakan sejahtera apabila dapat menyisihkan sebagian uang untuk tabungan. Dari survey pendahuluan didapatkan hasil bahwa rumah tangga dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung dan rutin. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang bisa menyisihkan uang untuk ditabung dan dilakukan secara rutin.

Tabel 1. Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sebelum dan sesudah menekuni agroindustri keripik singkong.

No	Indikator	Skor
I.	Kondisi rumah tangga	
1	Keadaan pangan	
	a. makan lebih dari dua kali dalam sehari	3
	b. makan dua kali dalam sehari	2
	c. makan kurang dari dua kali sehari	1
2	Keadaan Sandang	
	a. masing-masing anggota keluarga memiliki lebih dari dua stel pakaian baru	3
	b. masing-masing anggota memiliki dua stel	2
	c. masing-masing anggota keluarga memiliki kurang dari dua stel	1
3	Keadaan Papan	3
	a. lantai ubin, dinding tembok, atap genteng	2
	b. lantai ubin, dinding sebagian tembok, atap genteng	1
	c. lantai plester, dinding sebagian tembok, atap genteng	
II.	Kesehatan	
1.	Kesehatan anak	
	a. bila anak sakit segera dibawa ke puskesmas atau dokter	3
	b. bila anak sakit diobati dengan obat yang dijual bebas baru ke dokter	2
	c. bila anak sakit diobati sendiri	1
2.	Sarana MCK	3
	a. terdapat sarana MCK yang lengkap (kamar mandi dan WC)	
	b. terdapat sarana MCK namun kurang lengkap (kamar mandi saja/WC saja)	2
	c. tidak terdapat sarana MCK	1
III.	Pendidikan Anak	
1.	Pendidikan anak	
	a. semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan.	3
	b. ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah/tidak bersekolah	2
	c. semua anak usia sekolah tidak sekolah/putus sekolah	1
2.	Sarana pendidikan	

	a. sudah terpenuhi (punya perlengkapan sekolah: seragam, alat tulis dll lebih dari satu dan beli baru)	3
	b. terpenuhi (punya perlengkapan sekolah: seragam, alat tulis dll lebih dari satu tapi tidak semua beli baru)	2
	c. kurang terpenuhi (punya seragam, alat tulis dll cuma satu tapi didapat dari orang lain)	1
IV.	Pendapatan rumah tangga	
1.	mampu menyisihkan pendapatan untuk tabungan	
	a. ya dan rutin	3
	b. ya tapi kadang-kadang	2
	c. tidak mampu	1
2.	Pendapatan/bulan	
	a. > 2 juta rupiah	3
	b. Antara 1,5 juta sampai 2 juta rupiah	2
	c. < 1,5 juta rupiah	1

Sumber : Mongid, 1996

3. Pengukuran variabel dalam mengetahui strategi perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani

Pengukuran variabel dalam menganalisis strategi perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani menggunakan analisis SWOT, yang terdiri dari :

1. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)
 - a. Sumber daya manusia (pendidikan, keahlian, pengalaman)
 - b. Alokasi jam kerja (usaha mencari nafkah, rumah tangga, sosial/politik, istirahat, dan rekreasi)
 - c. Keselamatan kerja
2. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)
 - a. Kontribusi terhadap pendapatan keluarga
 - b. Persetujuan keluarga untuk bekerja
 - c. Konflik dalam rumah tangga
 - d. Peluang kerja
4. Pengukuran variabel dalam menganalisis strategi pengembangan usaha agroindustri keripik singkong agar berkelanjutan

Pengukuran variabel dalam menganalisis strategi pengembangan usaha agroindustri keripik singkong agar berkelanjutan menggunakan analisis SWOT, yang terdiri dari :

1. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Faktor internal ini dapat diperoleh di dalam agroindustri keripik singkong, seperti:

a. Ketersediaan bahan baku

Ketersediaan bahan baku dilihat dari darimana asal bahan baku, standarisasi bahan baku dan bagaimana agar bahan baku tetap tersedia. Hal ini dikarenakan bahan baku bersifat musiman sedangkan proses produksi terus berjalan tidak peduli apakah saat itu musim hujan atau musim kemarau. Oleh karena itu bagaimana strategi perusahaan agar bahan baku tetap tersedia.

b. Kualitas Sumber daya manusia

Kualitas sumber daya manusia dilihat dari pendidikan, keahlian dan pengalaman. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mempengaruhi jalannya perusahaan tersebut, khususnya dalam bidang kemampuan manajerialnya.

2. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Faktor eksternal dapat diperoleh di luar agroindustri keripik singkong, seperti :

a. Perubahan preferensi konsumen

Perubahan preferensi konsumen dapat dilihat dari permintaan pasar tiap tahunnya, apakah mengalami peningkatan atau penurunan.

b. Karakter pesaing

Karakter pesaing dilihat dari kelebihan atau keunggulan dari produk pesaing dan bagaimana pengaruh terhadap penjualan akibat adanya pesaing tersebut.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut terdapat sebuah kelompok tani wanita yang bernama “Sumber Rejeki” yang melakukan atau mengelola sebuah agroindustri pengolahan produk pertanian khususnya agroindustry keripik singkong mentah. Dalam pengelolaan agroindustri produk tersebut melibatkan anggota kelompok tani wanita “Sumber Rejeki”. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Agustus 2012.

4.2. Metode Penentuan Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang menekuni agroindustri keripik singkong dimana perempuan dalam rumah tangga petani tersebut tergabung dalam kelompok tani wanita “Sumber Rejeki”. Jumlah anggota kelompok tani wanita “Sumber Rejeki” sebanyak 33 orang tetapi anggota yang menekuni agroindustri keripik singkong sebanyak 23 anggota dimana anggota tersebut masing-masing melakukan agroindustri keripik singkong dirumah masing-masing. Pengambilan responden dilakukan secara sensus karena data yang dikumpulkan atau dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari seluruh anggota populasi. Menurut Hidayat (1989) pengertian sensus merupakan penelitian dimana data yang digunakan diambil dari seluruh populasi, dimana populasi penelitian ini berjumlah 23 rumah tangga petani yang dimana perempuan dalam rumah tangga petani tersebut tergabung dalam kelompok tani wanita Sumber Rejeki.

4.3. Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari :

a. Data Primer

1. Wawancara

Responden dalam wawancara ini adalah perempuan yang tergabung dalam kelompok tani wanita “Sumber Rejeki”.

Pengumpulan data meliputi: Alokasi produksi dan proses produksi keripik singkong, jenis produksi yang dihasilkan, input bahan baku, tempat usaha, siapa saja yang bekerja dalam usaha keripik singkong, penghasilan yang didapatkan dalam kegiatan agroindustri keripik singkong, pembagian tugas dan kekuasaan dalam rumah tangga petani, aktivitas yang dilakukan, pengalaman kerja, jaringan kerja, apakah dengan menekuni agroindustri keripik perempuan lebih tidak beruntung jika dibanding jenis usaha lain, prospek terhadap pengembangan atau kelangsungan usaha dimasa depan, apakah kegiatan ini mengurangi pekerjaan dalam pertanian, dalam agroindustri ini apakah ada keselamatan dan kesehatan kerja yang diaplikasikan, berapa persen kontribusi pada pendapatan keluarga, pemenuhan kebutuhan hidup, tabungan, perlindungan sosial tenaga kerja, jaminan pendidikan anak dan arti kesejahteraan menurut responden.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan di desa Tlekungkecamatan Junrejo. Dalam observasi ini, data yang dapat diambil adalah kegiatan proses pembuatan keripik singkong, lokasi atau tempat pembuatan keripik yang dilakukan dirumah, aktivitas yang dilakukan apa saja, berapa jam yang diperlukan dalam melakukan usaha produksi keripik singkong, siapa saja yang bekerja dalam usaha keripik singkong, jenis produk yang dihasilkan, biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha keripik singkong

3. Diskusi dengan kelompok terfokus

Jumlah kelompok yang akan dilakukan diskusi kelompok terfokus terdapat satu kelompok dimana kelompok tersebut terdapat 23 anggota. Data yang diambil adalah kontribusi perempuan untuk mencapai kesejahteraan seperti tempat usaha keripik singkong, pengalaman bekerja, apakah dalam melakukan agroindustri ini membutuhkan keahlian, alokasi jam kerja, apakah ada keselamatan dan kesehatan kerja yang diaplikasikan, Apa kegiatan ini mengurangi pekerjaan dalam bidang pertanian (sawah), berapa persen kontribusi usaha ini terhadap pendapatan keluarga, dengan adanya agroindustri ini apakah kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, apa ada keluhan dari keluarga tentang tempat produksi yang berada di dalam rumah.

Selain data kontribusi perempuan untuk mencapai kesejahteraan, diskusi kelompok terfokus juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang strategi pengembangan agroindustri keripik singkong agar tetap berkelanjutan seperti kualitas sumber daya manusia, darimana mendapatkan bahan baku, cara agar bahan baku tetap tersedia, standarisasi bahan baku, modal berasal darimana, karakter pesaing, apakah ada bantuan dari pemerintah.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari data resmi yang diambil dari perangkat desa Tlekung yang berupa data luas lahan, kondisi desa, penggunaan lahan, penggunaan lahan, keadaan penduduk (umur, jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan). Selain itu, diperoleh dari petani itu sendiri yang berupa identitas dan luas lahan yang dimiliki.

4.4. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu alasan perempuan bersedia melakukan pekerjaan di agroindustri keripik singkong, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Analisis ini mendeskripsikan tentang alasan perempuan bersedia melakukan pekerjaan di agroindustri keripik singkong. Selain itu, mendeskripsikan pula apakah perempuan lebih beruntung atau tidak bekerja di agroindustri keripik singkong, apakah dengan melakukan usaha ini perempuan di desa setempat mengurangi pekerjaan dalam pertanian dan bagaimana kondisi tempat kerja sehubungan dengan kenyamanan hidup penghuni rumah tangga.

2. Analisis Gender

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu peran perempuan dalam agroindustri keripik singkong, analisis yang digunakan adalah analisis gender. Analisis ini merupakan analisis yang melihat perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi kondisi (situasi) dan kedudukan (posisi) di dalam keluarga dan

atau masyarakat. Fokus utama analisis gender adalah aktivitas (pembagian kerja/peran), akses (peluang), kontrol (keputusan) dan benefit (manfaat).

a. Aspek Aktivitas

Tabel 2. Aktivitas Gender pada agroindustri keripik singkong

Aktivitas	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+perempuan
Pencarian Bahan			
Pengupasan+pemotongan			
Perendaman			
Pencucian			
Perebusan+pemberian bumbu			
Penjemuran			
Penggorengan			
Pengemasan			

b. Aspek Akses (Peluang)

Tabel 3. Akses Gender pada agroindustri keripik singkong

Akses	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+perempuan
Modal			
Sarana Produksi			
Informasi/Penyuluhan			

c. Aspek Kontrol (Keputusan)

Tabel 4. Kontrol Gender pada agroindustri keripik singkong

Akses	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+perempuan
Menentukan jumlah tenaga kerja			
Menentukan pembelian bahan baku			
Alokasi Pendapatan			

d. Aspek Benefit (Manfaat)

Tabel 5. Manfaat Gender pada agroindustri keripik singkong

Manfaat	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+perempuan
Kondisi rumah tangga			
Kebutuhan pakaian			
Biaya kesehatan			
Biaya pendidikan			

Pengisian tabel dilakukan dengan cara menanyakan kepada masing-masing responden siapa yang melakukan aktivitas, yang berpeluang, yang mengambil keputusan dan yang mendapatkan manfaat pada agroindustri keripik singkong apakah laki-laki atau perempuan. Hal ini dapat mengetahui siapa yang lebih dominan dari masing-masing aspek.

3. Analisis Perbandingan Tingkat Rumah Tangga Petani Sebelum dan Sesudah Menekuni Agroindustri Keripik Singkong

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu menganalisa dampak agroindustri keripik singkong terhadap kesejahteraan rumah tangga petani, analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan sebelum dan sesudah.

Dalam menganalisis perbandingan tersebut menggunakan alat bantu skala likert. Tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penilaian ada 3, yaitu tinggi, sedang, rendah

b. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah, rumusnya adalah

$$R = X_t - X_r$$

Dimana

R = Kisaran

X_t = Nilai Pengamatan Tertinggi

X_r = Nilai Pengamatan Terendah

Maka :

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 27 - 9$$

$$= 18$$

c. Pembagian selang kelas

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana

I = selang dalam kelas

R = Kisaran

K = Jumlah kelas

Maka :

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{18}{3}$$

$$= 6$$

Sehingga didapat tiga kategori penilaian untuk tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, yaitu:

1. Tinggi : 21,01 – 27
2. Sedang : 15,01 – 21,00
3. Rendah : 9 – 15,00

4. Analisis SWOT

Untuk menjawab tujuan penelitian yang keempat dan kelima yaitu mengetahui strategi perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani dan mengetahui strategi dalam mengembangkan agroindustri keripik singkong agar berkelanjutan, analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisis SWOT tidak hanya digunakan untuk perencanaan strategi dalam mengembangkan usaha saja. Gender juga dapat menggunakan analisis SWOT yang digunakan untuk mengetahui rencana atau *planning* pada perempuan.

a. Analisis Internal dan Eksternal Factor Evaluation (IFE dan EFE)

Analisis IFE dan EFE digunakan untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh sehingga dapat diidentifikasi informasi tentang kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman yang dimiliki (Rangkuti, 2001).

Ada 5 langkah yang dapat digunakan :

1. Menentukan faktor internal dan eksternal yang penting dan berpengaruh terhadap kesuksesan perusahaan.
2. Menentukan kriteria pembobotan terhadap tiap factor tersebut dengan kisaran 0,0-0,1 bagi tiap faktor untuk menunjukkan seberapa penting factor tersebut bagi kesuksesan perusahaan. Jumlah dari bobot tersebut sama dengan 1. Dalam penentuan bobot menggunakan matrik urgensi.
3. Menentukan rating 1-4 untuk menunjukkan kondisi aktual dari faktor-faktor tersebut, 4 = sangat baik, 3 = diatas rata-rata, 2 = rata-rata, 1 = dibawah rata-rata. Nilai rating kekuatan dan kelemahan selalu bertolak belakang, kalau faktor kekuatan lebih besar berilah nilai +4 sedangkan apabila factor kelemahannya lebih besar berilah nilai -4. Begitu pula untuk peluang dan ancaman.
4. Mengalikan kriteria pembobotan dengan rating yang sudah ditentukan untuk menentukan skor.
5. Menjumlahkan tiap-tiap skor untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan perusahaan

b. Matrik Grand Strategy

Untuk mendapatkan hasil pada matrik grand strategy harus berdasarkan hasil pemberian bobot dan rating pada matrik IFE dan EFE. Selisih skor total hasil perkalian kolom bobot dengan kolom rating digunakan sebagai dasar dalam penyusunan matrik Grand Strategy. Selisih skor dari matrik IFE dipetakan pada sumbu X dan selisih skor dari EFE dipetakan pada sumbu Y

Berbagai Peluang



Berbagai Ancaman

Gambar 2. Diagram Penentuan Matriks Grand Strategy

c. Matrik SWOT

Matrik SWOT tersebut dapat menggambarkan berbagai alternatif strategi yang memungkinkan bagi perusahaan untuk bergerak maju. Strategi SO adalah strategi perusahaan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi WO adalah strategi meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan berbagai peluang. Strategi ST adalah strategi dengan mengoptimalkan kekuatan dengan mengurangi berbagai ancaman yang melingkupi perusahaan. Strategi WT adalah strategi mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalkan dan menghindari ancaman (Supriyono, 1993).

Tabel 6. Analisis Matrik SWOT

IFE EFE	Strenght	Weakness
Opportunity	Strategi SO Ciptakan strategi yang memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threat	Strategi ST Ciptakan strategi yang memaksimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Letak Geografis dan Batas Administrasi

Desa Tlekung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Desa Tlekung terletak pada ketinggian 850 – 900 meter dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata sebesar 1000 – 2000 mm per tahun. Jarak Desa Tlekung ke pusat pemerintahan Kecamatan Junrejo adalah 1,5 km dan sejauh 6,8 km dari pusat kota Batu.

Batas-batas wilayah Desa Tlekung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Batu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gading Kulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Perhutani Kecamatan Batu
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Junrejo Kecamatan Junrejo.

5.1.2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Tlekung pada tahun 2011 adalah sebanyak 2690 jiwa yang terdiri dari 1027 KK. Adapun distribusi penduduk menurut jenis kelamin disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, 2011.

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	868	32,27
Perempuan	1822	67,73
Total	2690	100

Sumber : Data Sekunder Desa Tlekung, 2011

Jumlah penduduk di desa Tlekung didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 1822 jiwa. Besarnya jumlah perempuan di desa ini merupakan faktor pendukung dalam pengembangan agroindustri keripik singkong. Hal ini dikarenakan tenaga kerja di agroindustri keripik singkong kebanyakan adalah perempuan.

5.1.3. Tingkat Pendidikan

Distribusi penduduk desa Tlekung berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, 2011.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	14	0.52
Tamat SD	1681	62.33
Tamat SMP	542	20.09
Tamat SMA	386	14.31
Akademik (D1-D3)	43	1.6
Sarjana (S1-S3)	31	1.15
Total	2697	100

Sumber : Data Sekunder Desa Tlekung, 2011

Jumlah penduduk paling banyak adalah dengan tingkat tingkatan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat yaitu sebesar 62,33 %, sedangkan untuk persentase terendah adalah penduduk yang tidak tamat SD yaitu sebesar 0,52 %. Tingginya persentase penduduk yang mengenal bangku sekolah maka penduduk Desa Tlekung dianggap mampu untuk menerima berbagai informasi dari penyuluh pertanian sehingga dapat menunjang pengembangan usaha dibidang pertanian.

5.1.4. Mata Pencaharian

Distribusi penduduk menurut mata pencaharian bertujuan untuk mengetahui gambaran kegiatan ekonomi penduduk desa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangganya.

Tabel 9. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, 2011.

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	86	3,68
Swasta	1004	43
Wiraswasta/pedagang	73	3,13
Tani	450	19,27
Buruh Tani	522	22,36
Pertukangan	173	7,4
Jasa Angkutan	10	0,43
Pensiunan	17	0,73
Total	2335	100

Sumber : Data Sekunder Desa Tlekung, 2011

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di desa Tlekung adalah pegawai swasta yaitu sebesar 43 %. Sedangkan mata pencaharian terbesar kedua adalah sebagai petani yaitu sebesar 41,63 % yang terdiri dari tani 19,27 % dan buruh tani 22,36 %. Dengan munculnya profesi petani sebagai mata pencaharian terbesar kedua ini membuktikan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu tumpuan terbesar bagi penduduk desa ini yang memberikan kesempatan kerja dan penghasilan sebagian penduduk di desa tersebut. Selain itu besarnya persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan modal awal yang baik untuk lebih mengembangkan sektor pertanian.

5.2. Karakteristik Responden

5.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan diri, dan melalui pendidikan pula seseorang dapat meningkatkan daya inovasi serta penentu kualitas dari sumberdaya manusia. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	1	4,35
SD	8	34,78
SMP	12	52,17
SMA	2	8,7
Total	23	100

Sumber : Data Primer, 2012.

Sebagian besar tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden adalah tingkat SMP yaitu 12 orang (52,17%). Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 8 orang (34,78%), SMA sebanyak 2 orang (8,7%) dan tidak tamat SD sebanyak 1 orang (4,35%). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh rendahnya pendapatan dan kurangnya kesadaran orang tua akan arti pendidikan.

5.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat produktivitas kerja dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Karakteristik responden di desa Tlekung berdasarkan tingkat usianya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tingkat Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
20 – 30	1	4,35
31 – 40	4	17,39
41 – 50	15	65,22
51 – 60	3	13,04
Total	23	100

Sumber : Data Primer, 2012

Sebagian besar responden yang bekerja dalam agroindustri keripik singkong berusia 41 – 50 tahun dengan jumlah 15 orang (65,22%). Hal ini dapat kita ketahui bahwa, responden yang berusia 41 – 50 tahun tersebut lebih mampu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keberlangsungan usahanya. Selain itu didukung dengan lamanya pengalaman dalam pembuatan keripik singkong.

5.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan.

Lahan pertanian merupakan penghidupan bagi para petani. Hal ini dikarenakan dengan adanya lahan ini petani dapat menghidupi diri dan keluarganya. Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Luas Lahan (ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
< 0,25	5	21,74
0,25 – 0,4	15	65,22
> 0,4	3	13,04
Total	23	100

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa responden merupakan petani sempit. Hal ini dikarenakan responden sebagian besar memiliki luas lahan 0,25 – 0,4 Ha yaitu berjumlah 15 orang atau sebesar 65,22%. Sedangkan responden yang memiliki luas lahan kurang dari 0,25 Ha sejumlah 5 orang (21,74%) dan responden yang memiliki luas lahan lebih dari 0,4 Ha sejumlah 3 orang (13,04%).

5.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

Karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	11	47,83
Peternak	10	43,48
Pedagang	2	8,69
Total	23	100

Sumber : Data Primer, 2012

Sebagian besar responden bermatapencaharian sebagai petani yaitu sekitar 11 orang (47,83%). Sedangkan responden yang bermatapencaharian sebagai peternak berada di urutan kedua yaitu sebanyak 10 orang (43,48%) dan yang terakhir adalah responden yang bermatapencaharian sebagai pedagang yaitu berjumlah 2 orang (8,69%). Di desa Tlekung pertanian dan peternakan saling berhubungan. Hal ini dikarenakan petani sebagian juga menanam rumput gajah dimana rumput gajah tersebut nantinya digunakan untuk pakan ternak.

5.3. Profil Agroindustri Keripik Singkong Kelompok Tani Wanita

“Sumber Rejeki”

5.3.1. Kelompok Tani Wanita “Sumber Rejeki”

Kelompok tani wanita Sumber Rejeki berdiri pada tanggal 28 Maret 2009. Kelompok tani ini yang beranggotakan 33 orang ini dibentuk dengan maksud menjangkau aspirasi dari ibu-ibu yang setiap harinya yang berkaitan dengan pertanian, peternakan maupun pengolahan hasil pertanian dan peternakan. Kelompok tani wanita Sumber Rejeki memiliki lahan seluas 24 Ha dimana komoditas pertanian yang dimiliki oleh kelompok antara lain adalah lidah buaya, ketela pohon, jambu merah, cabe merah, cabe rawit, tomat, jeruk dan padi. Sedangkan untuk peternakan terdapat sapi perah, kelinci dan domba. Tujuan mendirikan kelompok tani wanita Sumber Rejeki antara lain adalah sebagai sarana pelatihan dan peningkatan ketrampilan anggota kelompok pada khususnya dan masyarakat Desa Tlekung pada umumnya, mengolah hasil pertanian dan peternakan dari anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan nilai jual, memberdayakan semua anggota kelompok dengan harapan dapat meningkatkan

kesejahteraan bagi anggota dan keluarganya dan persamaan gender dalam mendukung pembangunan sektor pertanian.

Kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki antara lain adalah melaksanakan pengolahan hasil pertanian seperti pengolahan keripik singkong, pengolahan instan lidah buaya, pengolahan susu, pengolahan nata lidah buaya. Selain itu juga membuat pestisida nabati dan pupuk organik. Anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki melakukan pertemuan rutin yang dilakukan dua kali dalam satu bulan. Selain itu, para anggota kelompok tani ini juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Distanhut Kota Batu, PKK kota Batu dan BBPP Batu, mengikuti studi banding ke PT. Sido Muncul Semarang dan mengikuti pameran produk di Perhutani Unit II Jatim, Jasa Tirta I Malang dan Bazar murah Ramadhan kota Batu. Sumber dana kelompok tani wanita Sumber Rejeki diperoleh dari iuran anggota dan dana ADD Desa Tlekung. Kelompok tani wanita Sumber Rejeki ini juga menjalin kerjasama dengan pihak – pihak lain seperti Dinas Pertanian dan Kehutanan kota Batu, BBPP kota Batu, PKK kota Batu, LPM Universitas Brawijaya Malang, LPP Universitas Muhammadiyah Malang, YPP Malang (Yayasan Pengembangan Pedesaan), LMDH kota Batu, Yayasan Paramitra Malang, Gapoktan “Sumber Bumi Makmur” Desa Tlekung, Gapoktan sapi perah “Batu Bersatu”, KUD Batu, KUD Mitra Bakti Junrejo, Muslimat NU dan Fatayat.

5.3.2. Agroindustri Keripik Singkong

Agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita “Sumber Rejeki” yang ditekuni oleh para anggota kelompok tani. Jumlah anggota yang menekuni agroindustri keripik singkong sekitar 23 orang. Agroindustri ini merupakan agroindustri yang masih berskala kecil dan proses produksinya dilakukan di rumah masing – masing anggota. Dengan melakukan produksi dirumah, maka keikutsertaan keluarga terutama suami dalam melakukan pembuatan keripik singkong tidak dapat terhindarkan. Agroindustri keripik singkong yang ditekuni ini merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh rumah tangga petani di desa setempat. Oleh karena itu proses pembuatan keripik singkong dilakukan setelah mereka telah menyelesaikan pekerjaan utama mereka sebagai petani atau

peternak dan telah menyelesaikan pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga. Sehingga waktu yang digunakan dalam pembuatan keripik singkong ini fleksibel.

Dalam pembuatan keripik singkong terlebih dahulu mempersiapkan bahan baku. Bahan baku didapatkan dari petani-petani singkong yang ada di desa Tlekung. Setelah mendapatkan singkong, singkong tersebut kemudian dikupas dan dirajang tipis-tipis membentuk seperti keripik. Setelah itu, direndam selama 2 hari di air leri (air beras). Kemudian setelah direndam 2 hari, singkong tersebut dicuci bersih dan direbus. Air rebusannya sudah ditambahkan dengan bumbu-bumbu. Perebusan dilakukan sekitar 15 menit hingga singkong yang sudah dirajang itu berwarna putih kebeningan. Setelah itu, ditiriskan dan kemudian dijemur. Karena produk keripik singkong yang diproduksi oleh anggota kelompok tani Sumber Rejeki berupa mentahan, maka setelah proses penjemuran langsung dikemas. Tiap kemasan berisi 1 kg keripik singkong mentah. Untuk alur pembuatan keripik singkong mentah dapat dilihat pada lampiran 15.

Dalam agroindustri keripik singkong mentah yang dilakukan dirumah, pembelian bahan baku dilakukan oleh laki-laki (suami). Laki-laki (suami) lebih berperan dalam urusan diluar rumah dalam agroindustri keripik singkong ini. Setiap pembelian bahan baku singkong, laki-laki (suami) membeli singkong rata-rata sebanyak 1 kwintal dimana dalam 1 kwintal tersebut untuk produksi keripik singkong mentah selama satu minggu. Sedangkan perempuan (istri) berperan dalam urusan didalam rumah dalam agroindustri keripik singkong, seperti pengupasan, perajangan, perebusan, pemberian bumbu, penjemuran dan pengemasan. Laki-laki juga ikut serta dalam melakukan didalam rumah tangga, akan tetapi membantu pekerjaan yang mudah dalam pembuatan keripik singkong seperti perajangan dan penjemuran. Proses melakukan pembuatan keripik singkong mentah ini dilakukan di rumah, dimana tempat produksi bergabung dengan dapur rumah. Dengan bergabungnya tempat produksi keripik singkong dengan dapur rumah dapat mengakibatkan proses pembuatan keripik singkong terganggu, selain itu bisa dapat memicu atau menimbulkan kecelakaan-kecelakaan kecil. Penjemuran dihalaman rumah dengan menggunakan tampah. Penjemuran dilakukan di pagi hari sampai sore hari, setelah itu langsung dikemas. Pengemasan dilakukan perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih telaten dan sabar

dalam melakukan proses pembuatan keripik singkong mentah. Dalam pengemasan keripik singkong mentah menggunakan sealer dan tidak lupa memberikan stiker dalam plastik tersebut.

Keripik singkong yang diproduksi oleh kelompok tani wanita berupa keripik singkong dalam bentuk mentah. Modal yang digunakan untuk pembuatan keripik singkong mentah ini berasal dari bantuan KUD Batu dan kelompok tani wanita Sumber Rejeki dimana anggota melakukan simpan pinjam. Jika anggota meminjam uang sebesar Rp 1.000.000,- di KUD Batu maka mereka setiap bulannya mereka mengangsur sebesar Rp 135.000,- selama satu tahun, sedangkan meminjam uang sebesar Rp 1.000.000,- di kelompok tani wanita Sumber Rejeki maka mereka setiap bulannya mengangsur sebesar Rp 110.000,- selama satu tahun. Uang tersebut merupakan modal awal dalam pembuatan keripik singkong, kemudian hasil penerimaannya akan diputar kembali untuk modal pembuatan keripik singkong. Untuk alat-alat yang digunakan dalam pembuatan keripik singkong berasal dari bantuan pemerintah yang berupa alat perajang, oven, sealer, dan wajan. Petugas dari pemerintah setiap bulannya datang kerumah setiap anggota yang melakukan pembuatan keripik singkong guna melakukan pengecekan alat apakah alat tersebut masih ada atau tidak. Alat yang digunakan dalam agroindustri keripik singkong masih sangat sederhana dan dilakukan secara manual. Dengan memakai alat perajang yang masih manual, maka kapasitas produksi yang dihasilkan juga tidak begitu banyak.

Rata-rata anggota yang memproduksi keripik singkong membeli bahan baku dalam pembuatan keripik singkong dari petani-petani singkong yang ada di desa Tlekung. Hal ini dikarenakan harga singkong di petani lebih murah jika dibandingkan dengan membeli dipasaran. Harga singkong di petani berkisar Rp 1000,- sampai Rp 1500,- per kg. Apabila produsen datang langsung ke petani harga singkong dijual seharga Rp 1000,- per kg, akan tetapi jika petani singkong yang mengantarkan bahan baku ke rumah produsen harga singkong menjadi Rp 1250,- sampai Rp 1500,- per kg. Sedangkan harga singkong yang ada dipasaran seharga Rp 2500,- per kg. Dari 23 anggota tersebut, kebanyakan mereka membeli singkong langsung mendatangi petani singkong sehingga harga jual singkong lebih murah, sehingga uangnya dapat digunakan untuk membeli bahan-bahan

pendukung dalam membuat keripik singkong. Pada tabel 14 menjelaskan rata-rata anggota kelompok tani membeli bahan baku singkong per minggunya.

Tabel 14. Rata-rata jumlah bahan baku dan biaya pembelian bahan baku singkong per minggu.

Bahan baku	Rata – rata	
	Jumlah singkong (kg)	Total harga (Rp)
Singkong	114,1	130978

Sumber : Data Primer, 2012

Pada tabel 14 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah singkong yang dibeli oleh anggota kelompok tani sebesar 114,1 kg dengan harga total sebesar Rp 130.978,- per minggunya. Harga singkong tiap kg dari masing – masing anggota berbeda yaitu antara Rp 1000,- sampai Rp 1500,- per kg nya. Produsen keripik singkong biasanya membeli bahan baku singkong langsung dalam jumlah yang banyak dan digunakan untuk satu minggu. Untuk mengantisipasi agar bahan baku tidak rusak, maka singkong tersebut direndam dengan air. Tujuan direndam dengan air agar daging singkong tersebut pada saat diolah tidak berwarna kuning. Proses pembuatan keripik singkong paling lama adalah saat melakukan perendaman. Perendaman dilakukan hingga dua hari dan direndam dengan menggunakan air leri. Oleh karena itu, bahan baku juga sebagian terlebih dahulu diolah agar mempercepat proses pengolahan keripik singkong.

Jumlah bahan baku singkong yang dibeli mempengaruhi jumlah produksi keripik singkong yang dihasilkan. Pada tabel 15 menjelaskan rata-rata jumlah produksi dan harga jual keripik singkong yang dihasilkan oleh 23 anggota dalam pembuatan keripik singkong mentah tiap minggunya.

Tabel 15. Rata-rata jumlah produksi, harga jual keripik singkong per Minggu

Keterangan	Rata-Rata
Produksi	41, 26 kg
Harga Jual	Rp 13.000,-

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 15 dapat disimpulkan bahwa produksi yang dihasilkan oleh anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki sebanyak 41,26 kg keripik singkong mentah dengan harga jual sebesar Rp 13.000,-. Untuk harga jual keripik singkong semua anggota sepakat bahwa harga jual untuk keripik singkong mentah dijual dengan harga Rp 13.000,-. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan oleh

anggota tersebut merupakan produk yang sama-sama mengatasnamakan kelompok tani wanita Sumber Rejeki.

Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan keripik singkong rata-rata sedikit. Total biaya yang berasal dari biaya tetap (penyusutan) dan biaya variabel yang dibutuhkan dalam proses pembuatan keripik singkong. Untuk lebih jelasnya dapat total biaya, penerimaan dan pendapatan tiap minggunya dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Total Biaya, Penerimaan dan Pendapatan per minggu

Keterangan	Rata-rata (Rp)
Total Biaya	Rp 159.344,52,-
Penerimaan	Rp 536.391,30,-
Pendapatan	Rp 377.046,78,-

Sumber : Data Primer, 2012

Tiap minggunya rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh anggota kelompok tani yang membuat keripik singkong sebesar Rp 159.344,52,-, sedangkan total penerimaan rata-rata dalam per minggunya adalah sebesar Rp 536.391,30,- dan menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 377.046,78,- per minggunya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 14. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok tani wanita mengalami keuntungan dalam pembuatan keripik singkong, karena hasil penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Dalam memasarkan keripik singkong, produsen menjual keripik singkong di daerah sekitar Batu terutama di warung-warung terdekat, koperasi dan tempat wisata seperti Jatim Park dan BNS. Selain itu, banyak sekali konsumen yang datang langsung ke anggota kelompok tani untuk memesan keripik singkong. Proses penjualan ke koperasi, anggota mengirim keripik singkong sebanyak 10 sampai 20 kg keripik singkong mentah. Setelah mereka mengirim ke koperasi, pihak koperasi langsung membayar keripik singkong tersebut. Berbeda sekali dengan menjual di tempat wisata. Jika dijual ditempat wisata, pihak tempat wisata mau membayar sesuai dengan laku tidaknya keripik singkong mentah tersebut. Selain itu juga, di tempat wisata juga banyak sekali pesaing-pesaing baik pesaing dengan produk yang sama atau pesaing dengan produk lainnya. Oleh karena itu, anggota kelompok tani hanya mengirim produk ke tempat wisata lebih sedikit jika dibandingkan mengirim keripik di koperasi. Jika ada pameran kelompok tani

wanita Sumber Rejeki selalu mengikuti pameran tersebut. Hal ini dikarenakan agar produk-produk yang dihasilkan oleh kelompok tani wanita Sumber Rejeki dapat dikenal oleh masyarakat. Kemasan pada keripik singkong mentah kelompok tani wanita sumber Rejeki tidak menarik. Produsen hanya mengemas dengan menggunakan plastik dan diberi stiker kelompok tani wanita Sumber Rejeki. Namun hal tersebut tidak membuat konsumen berpindah ke produsen lain.

Agroindustri keripik singkong yang ditekuni oleh perempuan di desa Tlekung merupakan agroindustri yang dikerjakan dirumah dan masih berskala kecil. Agroindustri ini termasuk ke dalam sektor informal karena agroindustri ini merupakan usaha yang didirikan sendiri dan kegiatannya juga dilakukan sendiri, selain itu pekerja agroindustri ini tidak ada jaminan keselamatan kerja atau asuransi, oleh karena itu, apabila ada kecelakaan kerja, memakai biaya sendiri.

5.4. Alasan Perempuan Bekerja

Dalam nilai atau norma di dalam masyarakat, perempuan dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik saja (Tjandraningsih, 1996). Namun kenyataannya, perempuan saat ini terutama di daerah pedesaan banyak yang bekerja disektor publik. Di desa Tlekung banyak ditemui perempuan yang bekerja. Dari hasil penelitian, alasan perempuan di desa Tlekung bekerja adalah untuk menambah pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan pendapatan yang dihasilkan oleh suami belum memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, perempuan (istri) ikut serta membantu suami di sektor publik.

Pekerjaan utama perempuan didesa Tlekung adalah petani dan peternak. Selain itu, untuk menambah pendapatan keluarganya, ada beberapa dari mereka juga melakukan pekerjaan sampingan salah satunya adalah usaha pembuatan keripik singkong. Perempuan (istri) bekerja di sektor publik didukung penuh oleh suaminya. Hal ini dikarenakan untuk membantu menambah perekonomian keluarganya. Meskipun demikian, perempuan (istri) tidak lupa akan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Sebelum melakukan pekerjaan di sektor publik mereka melakukan pekerjaan mereka di sektor domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa alasan perempuan bekerja dikarenakan faktor ekonomi. Mereka ikut serta bekerja guna membantu perekonomian keluarganya. Dengan adanya perempuan bekerja di sektor publik, maka beban kerja mereka juga akan bertambah. Oleh karena itu, perempuan (istri) harus pintar untuk membagi waktu antara bekerja di sektor domestik dan sektor publik.

Pekerjaan sampingan berupa agroindustri keripik singkong yang ditekuni oleh perempuan di desa Tlekung merupakan agroindustri yang masih berskala rumah tangga sehingga agroindustri ini dilakukan dirumah masing-masing. Dalam proses produksi keripik singkong ini tidak sepenuhnya dilakukan oleh perempuan (istri) akan tetapi laki-laki (suami) juga ikut serta dalam proses ini. Pada umumnya, pekerjaan utama rumah tangga petani yang menekuni agroindustri keripik singkong ini adalah petani dan peternak. Namun untuk memperoleh tambahan penghasilan, maka ditekunilah agroindustri keripik singkong ini.

Pada awalnya, sebelum terbentuknya kelompok tani wanita Sumber Rejeki, perempuan di desa setempat sudah menekuni agroindustri keripik singkong. Namun mereka terhambat akan pemasarannya. Hal ini dikarenakan tidak ada promosi yang dilakukan sehingga keripik yang mereka jual tidak laku. Setelah terbentuknya kelompok tani wanita Sumber Rejeki ini, agroindustri keripik singkong yang ditekuni sedikit lebih maju dari sebelumnya. Dengan adanya kelompok tani wanita sumber Rejeki ini, pemerintah menyumbangkan beberapa alat yang digunakan untuk agroindustri keripik singkong seperti oven, perajang, wajan penggorengan, dan siller. Modal yang digunakan untuk agroindustri keripik singkong ini berasal dari koperasi Anisa Batu dan kelompok tani wanita Sumber Rejeki. Untuk koperasi Anisa Batu perempuan yang memproduksi keripik singkong meminjam uang sebesar Rp 1.000.000,- dan pengembaliannya dilakukan setiap bulan sebesar Rp 135.000,-, sedangkan untuk kelompok tani wanita "Sumber Rejeki" perempuan memproduksi keripik singkong meminjam uang sebesar Rp 1.000.000,- dan pengembaliannya dilakukan setiap bulan sebesar Rp 110.000,-. Dalam agroindustri keripik singkong, tidak semua anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki yang melakukan agroindustri keripik singkong. Hanya sekitar 23 anggota yang melakukan agroindustri keripik

singkong ini. Pada awalnya semua mencoba untuk menekuni agroindustri keripik singkong. Namun karena mereka kurang sabar (kurang telaten) dalam melakukan agroindustri ini akhirnya mereka berhenti.

5.5. Peran Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu peran perempuan dalam agroindustri keripik singkong menggunakan analisis gender. Analisis gender digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam proses produksi keripik singkong. Analisis ini meliputi empat faktor yaitu analisis aktivitas, analisis akses, analisis kontrol dan analisis manfaat/benefit.

1. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas ini digunakan untuk melihat siapa yang lebih dominan dalam melakukan proses pembuatan keripik singkong, apakah laki-laki atau perempuan. Aktivitas yang dilakukan meliputi pencarian bahan baku, pengupasan, pemotongan, perendaman, pencucian, perebusan, pemberian bumbu, penjemuran, penggorengan dan pengemasan. Aktivitas laki-laki dan perempuan dalam agroindustri keripik singkong dapat dilihat pada tabel 17. Peranan perempuan dalam seluruh aktivitas agroindustri keripik singkong lebih dominan jika dibandingkan dengan peranan laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada saat melakukan perebusan dan pemberian bumbu, penggorengan dan pengemasan, sepenuhnya kegiatan atau aktivitas tersebut dilakukan oleh perempuan. Sedangkan laki-laki (suami) hanya dominan dalam pencarian bahan baku. Hal ini dikarenakan laki-laki (suami) kurang telaten dalam pengolahan keripik singkong sehingga dalam agroindustri keripik singkong ini, laki-laki (suami) berperan dalam urusan diluar rumah dan perempuan berperan dalam urusan didalam rumah.

Tabel 17. Pembagian Kerja Antara Laki-laki (suami) dan Perempuan (istri) dalam Agroindustri Keripik Singkong

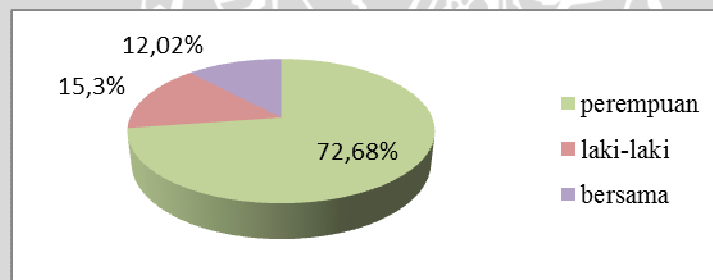
No	Jenis Pekerjaan	Perempuan (istri)		Laki-Laki (suami)		Bersama	
		Jml (orang)	Persentase (%)	Jml (orang)	Persentase (%)	Jml (orang)	Persentase (%)
1.	Pencarian Bahan baku	3	13,04	14	60,87	6	26,09
2.	Pengupasan + Pemotongan	13	56,52	4	17,39	6	26,09
3.	Perendaman	20	86,96	3	13,04	-	00,00
4.	Pencucian	11	47,83	4	17,39	8	34,78
5.	Perebusan + pemberian bumbu	23	100	-	00,00	-	00,00
6.	Penjemuran	17	73,92	3	13,04	3	13,04
7.	Penggorengan	23	100	-	00,00	-	00,00
8.	Pengemasan	23	100	-	00,00	-	00,00
Jumlah		133	72,68	28	15,3	22	12,02

Sumber : Data Primer, 2012.

Kegiatan atau aktivitas dalam agroindustri keripik singkong dimulai dari pencarian bahan baku. Pencarian bahan baku dilakukan oleh laki-laki (suami). Bahan baku didapatkan dari petani-petani di desa Tlekung yang menanam singkong pohon. Hal ini dikarenakan harga singkong pohon yang didapatkan langsung dari petani lebih murah jika dibandingkan dengan membeli singkong pohon di pasar. Biasanya laki-laki (suami) membeli singkong pohon sebanyak 1 kwintal. Singkong pohon sebanyak 1 kwintal tersebut digunakan untuk pembuatan keripik singkong selama 1 minggu. Setelah mendapatkan singkong, singkong tersebut kemudian dikupas dan dirajang tipis-tipis membentuk seperti keripik. Setelah itu, direndam selama 2 hari di air leri (air beras). Kemudian setelah direndam 2 hari, singkong tersebut dicuci bersih dan direbus. Air rebusannya sudah ditambahkan dengan bumbu-bumbu. Perebusan dilakukan sekitar 15 menit hingga singkong yang sudah dirajang itu berwarna putih kebeningan. Setelah itu, ditiriskan dan kemudian dijemur. Pada alur pembuatan keripik singkong mentah dapat dilihat pada lampiran 15.

Lama waktu untuk melakukan aktivitas dalam agroindustri keripik singkong (jam kerja) antara laki-laki dan perempuan tidak sama, perempuan (istri) cenderung lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki (suami). Hal ini dikarenakan perempuan (istri) lebih mengerti akan pembuatan keripik singkong.

Sehingga mayoritas dalam pembuatan keripik singkong dilakukan oleh perempuan (istri). Waktu yang digunakan perempuan untuk melakukan agroindustri keripik singkong sekitar 4 – 5 jam per harinya. Akan tetapi, pekerjaan tersebut dilakukan secara fleksibel. Hal ini dikarenakan perempuan (istri) juga melakukan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan utamanya yaitu sebagai petani atau peternak. Sedangkan waktu yang digunakan untuk laki-laki juga fleksibel. Hal ini dikarenakan laki-laki (suami) didalam agroindustri keripik singkong ini hanya membantu bagian yang mudah seperti pencarian bahan baku, perajangan dan penjemuran. Pencarian bahan bakudilakukan seminggu sekali sehingga waktu yang digunakan tidak begitu lama. Sedangkan untuk perajangan dan penjemuran dilakukan jika laki-laki memiliki waktu senggang dari pekerjaan utamanya. Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa keterlibatan perempuan dalam agroindustri keripik singkong lebih dominan dalam melakukan aktivitas jika dibandingkan dengan laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram yang menggambarkan persentase aktivitas laki-laki dan perempuan dalam agroindustri keripik singkong.



Gambar 3. Persentase Aktivitas Laki-Laki dan Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa peranan perempuan dalam melakukan agroindustri keripik singkong yaitu sebesar 72,68%. Sedangkan laki-laki sebesar 15,3% dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama sebesar 12,02%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktifitas yang dilakukan perempuan (istri) dalam agroindustri keripik singkong lebih dominan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja perempuan lebih dibutuhkan jika dibandingkan dengan laki-laki pada aktifitas pembuatan keripik singkong.

2. Analisis Akses

Analisis akses untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang sehubungan dengan proses produksi keripik singkong. Akses perempuan dalam menggunakan sarana produksi seperti wajan, alat perajang lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih mengerti dan lebih paham dalam membuat keripik singkong. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 18 yang menunjukkan akses laki-laki dan perempuan terhadap sarana produksi (modal dan alat produksi) dan jangkauan informasi terhadap agroindustri keripik singkong.

Tabel 18. Akses Laki-laki (Suami) dan Perempuan (Istri) Terhadap Sarana Produksi dan Jangkauan Informasi Dalam Agroindustri Keripik Singkong

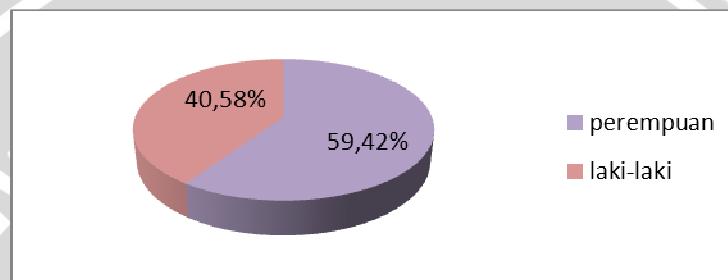
No	Jenis Akses	Perempuan (istri)		Laki-Laki (suami)	
		Jml (orang)	Persentase (%)	Jml (orang)	Persentase (%)
1.	Modal	-	00,00	23	100
2.	Sarana Produksi (lokasi dan harga peralatan)	18	78,26	5	21,74
3.	Penyuluhan	23	100	-	00,00
Jumlah		41	59,42	28	40,58

Sumber : Data Primer, 2012.

Modal dalam agroindustri keripik singkong sepenuhnya dipegang oleh laki-laki (suami). Hal ini dikarenakan suami sebagai kepala keluarga yang merupakan penentu dalam penggunaan uang atau modal yang digunakan untuk pembuatan keripik singkong. Sedangkan untuk sarana produksi yang berupa lokasi dan harga peralatan produksi, perempuan lebih dominan jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan (istri) lebih mengetahui akan harga peralatan dan lokasi yang lebih murah. Akan tetapi, apabila ada kerusakan pada alat-alat tersebut misalkan saja alat perajang, maka peranan laki-laki (suami) sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih mengerti dalam memperbaiki alat-alat tersebut.

Perempuan di Desa Tlekung, setiap dua minggu sekali mendapatkan penyuluhan baik itu penyuluhan tentang pengolahan produk pertanian salah satunya keripik singkong, pertanian dan peternakan. Penyuluhan ini dilakukan oleh pihak Dinas Pertanian. Dengan adanya penyuluhan ini, perempuan didesa

setempat mendapatkan wawasan yang lebih luas baik dari bidang pengolahan produk, pertanian dan peternakan. Oleh karena itu, perempuan (istri) yang menekuni agroindustri keripik singkong lebih mengerti jika dibandingkan dengan laki-laki (suami). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih berpeluang sehubungan dengan proses pembuatan keripik singkong jika dibandingkan dengan laki-laki (suami). Untuk lebih jelasnya dibuat diagram untuk menggambarkan akses perempuan (istri) dan laki-laki (suami) dalam agroindustri keripik singkong



Gambar 4. Persentase Akses Laki-Laki dan Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa akses perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 59,42% sedangkan akses laki-laki sebesar 40,58%. Hal tersebut dikarenakan karena perempuan lebih berpeluang akan sarana produksi dan penyuluhan jika dibandingkan dengan laki-laki.

3. Analisis Kontrol

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan atas penggunaan sumberdaya, serta mengambil keputusan dalam agroindustri keripik singkong. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menentukan pembelian bahan baku antara laki-laki dan perempuan cenderung seimbang. Dari penjelasan pada analisis aspek, dikatakan bahwa laki-laki (suami) yang memberikan modal dalam pembuatan keripik singkong ini, sehingga dalam pembelian bahan baku disesuaikan dengan modal yang diberi. Namun, ada pula perempuan yang mengatakan bahwa meskipun modal berasal dari laki-laki (suami), keputusan dalam pembelian belum tentu dilakukan oleh laki-laki (suami), perempuan sebagai istri juga ikut berpartisipasi dalam pembelian bahan baku. Hal

ini dikarenakan perempuan lebih mengetahui berapa besar keperluan bahan baku yang dibutuhkan dalam produksi keripik singkong.

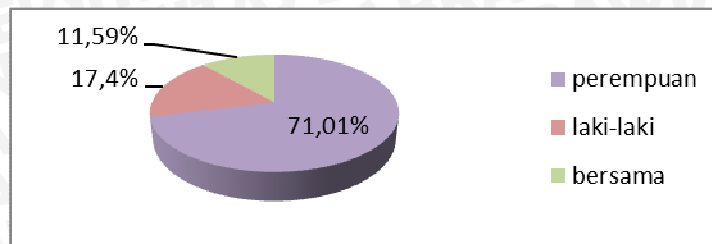
Agroindustri keripik singkong ini dilakukan oleh rumah tangga petani, sehingga pekerja dalam agroindustri ini adalah anggota keluarga seperti istri (perempuan) dan suami (laki-laki). Namun, apabila banyak pesanan keripik singkong, rumah tangga petani tersebut membutuhkan tenaga kerja tambahan. tenaga kerja tambahan ini biasanya berasal dari tetangga sekitar rumah. Dalam penentuan tenaga kerja tambahan tersebut yang menentukan adalah perempuan (istri). Hal ini dikarenakan perempuan (istri) lebih mengerti tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pembuatan keripik singkong ini. Pada tabel 19 ini menunjukkan kontrol laki-laki dan perempuan dalam menentukan jumlah bahan yang digunakan untuk keripik singkong, menentukan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan alokasi pendapatan dari agroindustri keripik singkong.

Tabel 19. Pola Pengambilan Keputusan Laki-laki (Suami) dan Perempuan (Istri) Dalam Agroindustri Keripik Singkong

No	Keputusan Mengenai	Perempuan (istri)		Laki-Laki (suami)		Bersama	
		Jml (orang)	Persentase (%)	Jml (orang)	Persentase (%)	Jml (orang)	Persentase (%)
1.	Menentukan tenaga kerja	23	100	-	00,00	-	00,00
2.	Menentukan pembelian bahan baku	9	39,13	10	43,48	4	17,39
3.	alokasi pendapatan	17	73,91	2	8,7	4	17,39
Jumlah		49	71,01	12	17,4	8	11,59

Sumber : Data Primer, 2012.

Dalam menentukan alokasi pendapatan, perempuan lebih berwenang jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan yang berwenang penuh dalam urusan rumah tangga sehingga yang mengatur alokasi pendapatan adalah perempuan. Dari tabel keseluruhan juga dapat dilihat bahwa, pengambilan keputusan dalam agroindustri keripik singkong ini dipegang oleh perempuan yaitu perempuan sebesar 71,01%, laki-laki sebesar 17,4% dan pengambilan keputusan dilakukan bersama sebesar 11,59%. Dibawah ini dibuat diagram yang menunjukkan kontrol antara laki-laki dan perempuan dalam agroindustri keripik singkong.



Gambar 5. Persentase Kontrol Laki-Laki dan Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih berwenang penuh dalam pengambilan keputusan di agroindustri keripik singkong jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih mengetahui berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan jika mereka terdapat banyak pesanan. Selain itu perempuan juga berwenang penuh dalam mengatur alokasi pendapatan. Hal ini dikarenakan perempuan yang lebih mengerti urusan rumah tangga. Karena pada umumnya alokasi pendapatan digunakan untuk urusan rumah tangga.

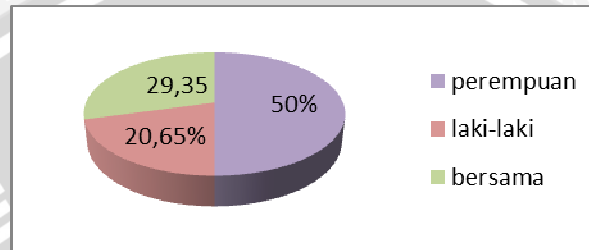
4. Analisis Manfaat/benefit

Analisis manfaat (benefit) menjawab siapa yang lebih mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari kegiatan proses agroindustri keripik singkong, apakah hanya laki-laki (suami) saja, perempuan (istri) saja atau keduanya sama-sama mendapatkan manfaat dari agroindustri keripik singkong ini. Untuk mengetahui seberapa besar persentase laki-laki dan perempuan dalam memanfaatkan hasil dari agroindustri keripik singkong dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Manfaat Yang Diperoleh Laki-laki (Suami) dan Perempuan (Istri) Dalam Agroindustri Keripik Singkong

No	Jenis Benefit	Perempuan (istri)		Laki-Laki (suami)		Bersama	
		Jml (orang)	Persentase (%)	Jml (orang)	Persentase (%)	Jml (orang)	Persentase (%)
1.	Kebutuhan rumah tangga	15	65,22	2	8,69	6	26,09
2.	Kebutuhan pakaian	10	43,48	4	17,39	9	39,13
3.	Biaya Kesehatan	9	39,13	8	34,78	6	26,09
4.	Biaya Pendidikan	12	52,17	5	21,74	6	26,09
	Jumlah	46	50	19	20,65	27	29,35

Manfaat yang diperoleh sama-sama dirasakan oleh laki-laki dan perempuan, namun lebih dominan yang perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan (istri) lebih tahu dan lebih paham dalam mengelola pendapatan yang diterima seperti penggunaan uang dalam kondisi, kebutuhan pakaian, biaya pendidikan dan biaya kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram yang menunjukkan persentase manfaat atau hasil dari agroindustri keripik singkong.



Gambar 6. Persentase Penggunaan Keuntungan Dari Agroindustri Keripik Singkong

Diagram diatas menunjukkan bahwa perempuan memanfaatkan hasil dari agroindustri keripik singkong sebesar 50% dan laki-laki sebesar 20,65%. Sedangkan memanfaatkan secara bersama-sama sebesar 29,35%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih dominan dalam memanfaatkan hasil agroindustri keripik singkong dibandingkan dengan laki-laki. Namun memanfaatkan hasilnya ini pada umumnya digunakan untuk kebutuhan bersama.

Dari hasil pemaparan keempat faktor yaitu analisis aktifitas, analisis aspek, analisis kontrol dan analisis benefit dapat dilihat bahwa peran perempuan di agroindustri keripik singkong tersebut lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih mengerti akan pembuatan keripik singkong jika dibandingkan dengan laki-laki.

5.6. Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani. Untuk itu, perlu diketahui kesejahteraan petani sebelum dan sesudah menekuni agroindustri keripik singkong. Apabila ada perubahan, maka agroindustri ini memiliki dampak terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.

Selain itu menggunakan analisis SWOT sehingga dengan analisis ini dapat mengetahui strategi atau rencana perempuan pada agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

5.6.1. Kesejahteraan Sebelum dan Sesudah Menekuni Agroindustri Keripik Singkong

Dalam penelitian ini, indikator kesejahteraan terdiri dari empat sub variabel, diantaranya adalah kondisi rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak dan pendapatan rumah tangga. Dasar dari penentuan indikator ini didasarkan atas pengukuran kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

1. Kondisi Rumah Tangga

Kondisi rumah tangga terdiri dari tiga bagian yaitu kecukupan pangan, ketersediaan sandang dan keadaan papan. Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya makan dua kali sehari atau lebih. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata keadaan pangan rumah tangga petani sebelum melakukan usaha keripik singkong sudah mencukupi. Setiap harinya, keluarga mereka makan dua atau tiga kali sehari. Sedangkan setelah menekuni agroindustri keripik singkong, pada umumnya tidak ada perubahan yang begitu menonjol. Rata-rata mereka yang sudah menekuni agroindustri keripik singkong ini tetap makan dua atau tiga kali sehari. Hal ini dikarenakan dalam hal kecukupan pangan keluarga petani makan dua atau tiga kali sehari merupakan suatu kebiasaan sehingga tidak ada perubahan yang menonjol.

Untuk keadaan sandang, menurut BKKBN keluarga dikatakan sejahtera apabila anggota keluarga dapat membeli dua stel atau lebih pakaian baru setahun. Sebelum menekuni agroindustri keripik singkong, rata-rata rumah tangga petani mempunyai satu stel pakaian baru dan setelah menekuni agroindustri keripik singkong rata-rata rumah tangga petani mempunyai dua atau tiga stel pakaian. Sedangkan untuk keadaan papannya, BKKBN mengatakan keluarga dianggap sejahtera apabila lantai rumah bukan dari tanah. Sebelum menekuni agroindustri keripik singkong, rumah tempat tinggal sebanyak 23 responden bermacam-macam, diantaranya sebanyak 8 responden rumah tempat tinggal petani berlantai plester, dinding sebagian tembok dan beratap genteng. Kemudian 8 responden

rumah tinggal petani berlantai ubin, dinding sebagian tembok dan beratap genteng. Sedangkan sisanya yaitu 7 responden rumah tinggal petani berlantai ubin, dinding tembok dan beratap genteng. Namun, setelah menekuni agroindustri keripik singkong ini, terdapat perubahan tempat tinggal petani. Rumah tinggal petani yang berlantai plester, dinding sebagian tembok dan beratap genteng yang dulunya berjumlah 8 responden sekarang berkurang menjadi 6 responden. Sedangkan rumah tinggal petani yang berlantai ubin, dinding sebagian tembok dan atap genteng yang dulunya berjumlah 8 reponden setelah menekuni agroindustri keripik singkong ini berkurang menjadi 7 responden. Untuk tempat tinggal petani yang berlantai ubin, dinding tembok dan atap genteng dulunya sejumlah 7 responden setelah menekuni agroindustri keripik singkong mengalami peningkatan menjadi 10 responden. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, setelah menekuni agroindustri keripik singkong, tempat tinggal petani mengalami peningkatan.

Untuk mengetahui kesejahteraan petani jika dilihat dari kondisi rumah tangga, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari kondisi rumah tangga tersebut. Indikator kondisi rumah tangga antara lain keadaan pangan, keadaan sandang dan keadaan papan. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Hasil skor tiap-tiap indikator dari kondisi rumah tangga petani

no	indikator	Sebelum	Sesudah
1	keadaan pangan	2.83	2.91
2	keadaan sandang	1.39	1.83
3	keadaan papan	1.96	2.17
	Kesejahteraan	6.18	6.91

Sumber : hasil olahan data primer, 2012.

Skor total kesejahteraan jika dilihat dari kondisi rumah tangga sebelum menekuni agroindustri keripik singkong yaitu sebesar 6,18. Sedangkan skor total setelah menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 6,99. Hal ini menunjukkan bahwa

kondisi rumah tangga petani saat menekuni agroindustri keripik singkong mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 4.

2. Kesehatan

Menurut BKKBN, keluarga dianggap sejahtera apabila anak sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan atau pengobatan modern. Selain itu, kesehatan juga dapat ditinjau dari sarana MCK yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga petani baik sebelum maupun sesudah menekuni agroindustri keripik singkong apabila anak sakit seperti demam berdarah langsung dibawa ke dokter atau puskesmas. Sedangkan jika ditinjau dari sarana MCK, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menekuni agroindustri keripik singkong ini, rumah tangga petani sebagian besar sudah memiliki MCK namun ada lengkap dan tidak lengkap. Rumah tangga petani yang memiliki MCK lengkap sebanyak 11 orang, sedangkan yang memiliki MCK namun kurang lengkap sebanyak 11 orang pula. Hanya 1 orang yang tidak memiliki MCK. Namun setelah menekuni agroindustri keripik singkong, jumlah rumah tangga petani yang memiliki MCK yang kurang lengkap berkurang menjadi 5 orang. Dalam pembuatan MCK ini tidak hanya berasal dari menekuni agroindustri keripik singkong, tetapi juga berasal dari hasil pertanian maupun peternakan yang merupakan pekerjaan utama mereka.

Untuk mengetahui kesejahteraan petani jika dilihat dari kesehatan, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari kesehatan tersebut. Indikator kesehatan antara lain kesehatan anak dan sarana MCK. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Hasil skor tiap-tiap indikator dari kesehatan

no	Indicator	Sebelum	sesudah
1	kesehatan Anak	2.39	2.78
2	Sarana MCK	2.43	2.7
Kesejahteraan		4.82	5.48

Sumber : hasil olahan data primer, 2012

Kondisi kesehatan sesudah menekuni agroindustri keripik singkong lebih besar jika dibandingkan dengan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong. Skor kesehatan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 4,82 dengan skor maksimum 6. Sedangkan skor kesehatan sesudah menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 5,48. Jika dilihat dari persentasenya, maka kondisi kesehatan rumah tangga petani mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 5.

3. Pendidikan Anak

Menurut BKKBN, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan terpenuhi. Indikator pendidikan pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan anak yang ditempuh dan ketersediaan sarana pendidikan seperti seragam, alat tulis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa baik sebelum maupun sesudah menekuni agroindustri keripik singkong tingkat pendidikan anak relatif sama yaitu semua anak usia sekolah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan. Sedangkan untuk sarana pendidikan anak, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah menekuni agroindustri keripik singkong sarana pendidikan anak sudah terpenuhi namun ada sedikit perubahan. Setelah menekuni agroindustri ini, sarana pendidikan anak ada peningkatan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong

Untuk mengetahui kesejahteraan petani jika dilihat dari pendidikan, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari pendidikan tersebut. Indikator pendidikan antara lain tingkat pendidikan dan sarana pendidikan. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Hasil skor tiap-tiap indikator dari pendidikan

no	Indikator	Sebelum	sesudah
1	Tingkat Pendidikan	2.82	2.87
2	Sarana Pendidikan	2.09	2.3
	Kesejahteraan	4.91	5.17

Sumber : hasil olahan data primer, 2012.

Skor total pendidikan anak sebelum agroindustri keripik singkong sebesar 4,91 dari skor maksimum 6,00. Sedangkan skor total setelah menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 5,17. Jika dilihat dari persentasenya, maka kondisi pendidikan mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 6.

4. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila dapat menyisihkan sebagian uang untuk tabungan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan per bulan yang didapatkan oleh perempuan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong kurang dari Rp 1.500.000,- per bulan. Namun setelah menekuni agroindustri keripik singkong sebagian besar pendapatan keseluruhan yang didapatkan oleh perempuan berkisar antara Rp 1.500.000 sampai Rp 2.000.000,-. Tabel 24 menunjukkan distribusi pendapatan perempuan dalam rumah tangga petani.

Tabel 24. Distribusi Pendapatan Perempuan Dalam Rumah Tangga Petani

No	Pendapatan (Rp/Bulan)	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1.	< 1.500.000	65,22	21,74
2.	1.500.000-2.000.000	30,43	56,52
3.	> 2.000.000	4,35	21,74

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Dari tabel 24 dapat dilihat bahwa pendapatan didapatkan oleh perempuan sebelum melakukan agroindustri keripik singkong sebagian besar berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000,- per bulan yaitu 65,22%. Pendapatan ini didapatkan dari hasil bekerja mereka sebagai petani dan peternak. Namun setelah menekuni agroindustri keripik singkong pendapatan perempuan yang berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000 berkurang yaitu sekitar 21,74%. Penghasilan mereka setelah menekuni agroindustri ini mengalami peningkatan yaitu antara Rp 1.500.000 sampai Rp 2.000.000. Hal ini dapat dilihat pada tabel 22 penghasilan responden antara Rp 1.500.000 sampai Rp 2.000.000 sebelum melakukan agroindustri sebesar 30,43% kemudian setelah menekuni meningkat menjadi 56,52%. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan perempuan setelah menekuni agroindustri keripik singkong mengalami peningkatan. Sedangkan untuk indikator bisa atau tidaknya menyisihkan sebagian uang untuk ditabung, sebelum

menekuni agroindustri keripik singkong sebanyak 9 rumah tangga petani yang tidak bisa menabung. Namun, setelah menekuni agroindustri keripik singkong berkurang menjadi 3 rumah tangga petani yang tidak bisa menabung.

Untuk mengetahui kesejahteraan petani jika dilihat dari pendapatan, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari pendidikan tersebut. Indikator pendidikan antara lain bisa tidaknya menabung dan pendapatan yang dihasilkan tiap bulan. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Hasil skor tiap-tiap indikator dari pendapatan

no	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	pendapatan/bulan	1.39	2
2	Menabung	1.6	2.04
Kesejahteraan		2,99	4.04

Sumber : hasil olahan data primer, 2012

Skor total pendapatan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong mendapatkan skor sebesar 2,99 dari skor maksimum 6,00. Sedangkan setelah menekuni agroindustri keripik singkong mendapatkan skor sebesar 4,04. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani setelah menekuni agroindustri keripik singkong mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 7.

Dari penjabaran sub-sub variabel diatas, dapat dilihat bahwa setelah menekuni agroindustri keripik singkong, keadaan rumah tangga petani mengalami peningkatan baik dilihat dari kondisi rumah tangga, pendidikan anak, kesehatan anak dan pendapatan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat pada tabel 26 dimana pada tabel ini menunjukkan kesejahteraan rumah tangga petani sebelum dan sesudah menekuni agroindustri keripik singkong.

Tabel 26. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

No	Subvariabel	Sebelum	Sesudah
1	Kondisi rumah tangga	6,18	6,91
2	Kondisi Kesehatan	4,82	5,48
3	Pendidikan	4,91	5,17
4	Pendapatan	2,99	4,04
Kesejahteraan		18,91	21,61
Kategori		Sedang	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 26 menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada kesejahteraan petani pada tabel, disana ditunjukkan bahwa skor kesejahteraan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 18,91 dari skor maksimum 27. Sedangkan skor kesejahteraan setelah menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 21,61. Keadaan rumah tangga petani setelah menekuni agroindustri keripik singkong mengalami perubahan yang besar. Hal ini dikarenakan setelah menekuni agroindustri keripik singkong ini kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi. Dengan adanya agroindustri keripik singkong dapat menambah pendapatan keluarga, dimana dengan pendapatan yang bertambah maka kondisi rumah tangga, kesehatan dan pendidikan akan terpenuhi. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik singkong termasuk salah satu usaha sampingan petani yang dinilai cukup berhasil dalam meningkatkan perekonomian petani.

Setelah menganalisis kesejahteraan dengan mengetahui dampak keripik singkong dalam rumah tangga petani, perlu diketahui arti kesejahteraan menurut responden. Untuk mengetahui pengertian dari kesejahteraan dilakukan diskusi kelompok terhadap 23 responden rumah tangga petani. Dari hasil diskusi kelompok, mereka mengatakan bahwa suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila semua kebutuhan keluarganya terpenuhi, seperti kebutuhan untuk makan, membayar pendidikan anak. Selain itu seluruh keluarganya harmonis tidak ada pertengkaran. Dari hasil penelitian, dari 23 responden rumah tangga petani yang menekuni agroindustri keripik singkong di desa Tlekung sebagian sudah sejahtera.

Hal ini dikarenakan kebutuhan keluarga seperti kebutuhan untuk makan, kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak sudah terpenuhi.

5.6.2. Strategi Perempuan Yang Bekerja Di Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.

Untuk mengetahui strategi agar perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani menggunakan analisis SWOT. Kesejahteraan suatu rumah tangga dipengaruhi oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Berikut faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani.

A. Analisis Lingkungan Internal

Didalam lingkungan internal terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan yang dihadapi. Kekuatan dan kelemahannya adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan

Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan yang ada pada diri perempuan. Terdapat beberapa kekuatan yang dimiliki dalam diri perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman kerja

Pengalaman kerja memang sangat penting dalam dunia kerja. Dengan pengalaman seseorang memperoleh modal atau bekal dalam melihat unsur-unsur penyebab keberhasilan dan kurang-berhasilan dalam bekerja. Unsur pengalaman dipandang sebagai akumulasi dari pengetahuan dan kehidupan dalam proses belajar. Semakin berpengalaman seseorang semakin besar pula peluang untuk bekerja.

Perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong tergolong sudah berpengalaman. Hal ini dikarenakan mereka sudah menggeluti usaha keripik singkong hampir 5 tahun. Perempuan yang bekerja agroindustri keripik singkong di desa Tlekung ini lebih berpengalaman jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan dalam proses produksinya lebih banyak dilakukan oleh perempuan baik dari pengupasan, perajangan, pemberian bumbu, penggorengan dan pengemasan. Laki-laki dalam agroindustri keripik singkong ini lebih

membantu dalam pengambilan bahan baku. Oleh karena itu, perempuan lebih dominan dalam agroindustri keripik singkong ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan mengurus urusan yang ada didalam rumah seperti melakukan proses produksi keripik singkong, sedangkan laki-laki mengurus urusan yang ada diluar rumah seperti pembelian bahan baku.

2. Telaten dan sabar dalam membuat keripik

Ketelatenan dan kesabaran dalam melakukan suatu pekerjaan sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan adanya kesabaran dan ketelatenan, seseorang tidak akan jenuh dan mudah menyerah dalam melakukan suatu pekerjaan. Di dalam agroindustri ini perempuan telaten dan sabar dalam melakukan proses pembuatan keiripik singkong jika dibandingkan dengan laki-laki dalam pembuatan keripik singkong. Oleh karena itu, dalam proses pembuatan keripik singkong lebih perempuan lebih dominan. Bagi anggota kelompok, pembuatan keripik singkong susah-susah mudah. Oleh karena itu, banyak sekali produsen keripik singkong yang berhenti dalam memproduksi keripik singkong.

3. Sikap positif dalam diri perempuan

Sikap positif membantu seseorang lebih mudah untuk mengatasi permasalahan atau urusan sehari-hari. Adanya sikap positif ini membawa optimisme ke dalam hidup seseorang dan membuatnya lebih mudah untuk menghindari pemikiran khawatir dan negatif. Sikap positif sangat penting bagi perempuan yang memiliki beban ganda dalam rumah tangganya seperti perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong. Dengan adanya sikap positif ini perempuan tersebut dapat memotivasi diri sendiri agar mereka cenderung menyenangi pekerjaannya sehingga tercapai tujuan mereka yaitu kesejahteraan rumah tangga. Sikap positif dalam diri perempuan juga dapat muncul karena adanya dukungan dari keluarga terutama suami. Dengan dukungan dari suami dapat meningkatkan sikap positif pada perempuan untuk bekerja.

4. Kesehatan dalam diri perempuan

Kesehatan dalam diri perempuan sangat penting. Hal ini dikarenakan apabila perempuan (istri) sakit, maka proses pembuatan keripik singkong akan

terhenti. Meskipun ada laki-laki (suami) yang ikut serta dalam agroindustri keripik singkong ini, tetapi mereka tidak bisa diandalkan untuk membuat keripik singkong. Laki-laki (suami) kurang telaten atau kurang sabar dalam melakukan pembuatan keripik singkong. Oleh karena itu, kesehatan perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong selalu dijaga agar mereka tetap melakukan proses produksi.

Perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong jatuh sakit karena mereka terlalu lelah dan letih. Hal ini dikarenakan perempuan tersebut selain bekerja membuat keripik singkong juga bekerja sebagai petani atau peternak. Selain itu juga, mereka juga melakukan pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga. Mereka terlalu memforsir tenaga mereka tanpa melihat kemampuan yang mereka miliki.

Bekerja di agroindustri keripik singkong memiliki beberapa kekuatan dimana kekuatan tersebut menunjang keikutsertaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya sehingga tercipta beberapa strategi yang dilakukan agar perempuan yang bekerja bisa meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya

b. Kelemahan

Kelemahan ini berasal dari dalam diri perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong. Ada beberapa kelemahan yang dimiliki oleh perempuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Adanya beban kerja ganda

Beban kerja ganda terjadi ketika perempuan harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga dan juga pencari nafkah. Ketidakadilan muncul ketika perempuan dibebankan dengan beban pekerjaan yang lebih banyak dari laki-laki. Begitu juga yang dialami oleh perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong. Perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai istri dalam suatu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Dengan ada peran ganda tersebut mengakibatkan beban ganda juga berganda.

Adanya keripik singkong membuat beban kerja perempuan menjadi ganda yaitu berperan disektor domestik dan sektor publik. Dengan kesibukan perempuan

di agroindustri keripik singkong, dampak terburuknya adalah pekerjaan di sektor domestik (rumah tangga) bisa terbengkalai. Karena selain melakukan keripik singkong, perempuan juga bekerja sebagai petani dan peternak.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan diri, dan melalui pendidikan pula seseorang dapat meningkatkan daya inovasi serta penentu kualitas dari sumberdaya manusia. Rata-rata tingkat pendidikan perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong adalah SMP. Mereka umumnya terkendala dalam memperoleh pendidikan yang layak dikarenakan dulunya orang tua mereka beranggapan bahwa wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nantinya mereka bekerja di dapur membantu suaminya. Namun dalam menekuni agroindustri keripik singkong, pendidikan tidak terlalu penting. Karena yang terpenting dalam agroindustri ini adalah pengalaman bekerja dan keahlian pada diri perempuan.

3. Keselamatan kerja

Keselamatan kerja adalah kondisi keselamatan yang bebas dari resiko kecelakaan dan kerusakan dimana kita bekerja yang mencakup tentang kondisi bangunan, kondisi mesin, peralatan keselamatan, dan kondisi pekerja. Indikator penyebab keselamatan kerja adalah keadaan tempat lingkungan kerja dan pemakaian peralatan kerja. Keadaan tempat lingkungan kerja meliputi penyusunan dan penyimpanan barang-barang yang berbahaya yang kurang diperhitungkan keamanannya, ruang kerja yang terlalu padat dan sesak dan pembuangan kotoran dan limbah yang tidak pada tempatnya. Sedangkan pemakaian peralatan kerja meliputi pengaman peralatan kerja yang sudah usang atau rusak dan penggunaan mesin, alat elektronik tanpa pengaman yang baik. Agroindustri keripik singkong yang ditekuni oleh perempuan di desa Tlekung merupakan agroindustri yang dikerjakan dirumah dan masih berskala kecil. Agroindustri ini termasuk ke dalam sektor informal karena agroindustri ini merupakan usaha yang didirikan sendiri dan kegiatannya juga dilakukan sendiri, selain itu pekerja agroindustri ini tidak ada jaminan keselamatan kerja, oleh karena itu, apabila ada kecelakaan kerja, memakai biaya sendiri.

Dari penjelasan dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong memiliki kelemahan dalam dirinya yaitu adanya beban kerja ganda, tingkat pendidikan dan keselamatan kerja. Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan perempuan yang bekerja tergolong rendah yaitu SMP. Akan tetapi tingkat pendidikan pekerja yang rendah tidak begitu menjadi masalah dalam agroindustri keripik singkong, karena yang dibutuhkan adalah pekerja yang sudah berpengalaman dan ahli dalam membuat keripik singkong.

B. Analisis Lingkungan Eksternal

Didalam lingkungan eksternal terdapat beberapa peluang dan ancaman yang dihadapi. peluang dan ancamannya adalah sebagai berikut:

a. Peluang

Peluang yang didapatkan dari perempuan adalah peluang atau dorongan dari luar yang membuat perempuan tersebut terdorong untuk bekerja. Peluang-peluang yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Dukungan dari suami

Dukungan suami adalah dukungan yang dapat mempengaruhi peran ganda wanita. Dukungan ini berpengaruh terhadap karier seorang istri sebab secara psikologis dukungan dari suami dapat membangkitkan psikologis seorang istri sehingga berpengaruh terhadap kinerjanya. Suami perlu meningkatkan pengertian dan dukungan agar istri dapat mengerjakan pekerjaan domestik dan publik dengan baik. Dalam agroindustri keripik singkong, suami mendukung sekali istri bekerja. Hal ini dikarenakan produksi keripik singkong dilakukan di rumah sehingga istri tidak akan lupa melakukan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, suami beranggapan dengan adanya keikutsertaan istri bekerja maka dapat membantu perekonomian keluarga.

2. Keikutsertaan anggota keluarga

Keikutsertaan anggota keluarga dalam membantu melakukan suatu usaha merupakan suatu keuntungan tersendiri. Dengan bantuan dari keluarga membuat beban pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih ringan. Proses pembuatan keripik singkong ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga sehingga tidak

mebutuhkan tenaga kerja diluar keluarga. Dengan memanfaatkan anggota keluarga, rumah tangga petani ini tidak perlu memberikan upah atau gaji sehingga uang bisa digunakan untuk kepetingan lainnya. Keikutsertaan keluarga terutama suami membantu dalam mencari bahan baku berupa singkong. Laki-laki lebih dikonsentrasikan ke pekerjaan di agroindustri keripik singkong untuk bagian diluar rumah. Selain itu, mereka juga membatu dalam proses pembuatan keripik singkong seperti perajangan dan penjemuran. Untuk masalah pemberian bumbu, perempuan yang melakukan, hal ini dikarenakan laki-laki kurang telaten atau kurang mengerti dalam hal pemberian bumbu.

3. Mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga

Keikutsertaan perempuan bekerja di sektor publik seperti agroindustri keripik singkong dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Dengan meningkatnya pendapatan dalam suatu keluarga maka kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya semua kebutuhan rumah tangga, maka keluarga tersebut dianggap sejahtera. Keikutsertaan perempuan bekerja di sektor publik dikarenakan pendapatan yang didapatkan laki-laki belum memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, perempuan melakukan agroindustri keripik singkong yang dilakukan dirumah masing-masing.

4. Banyak kegiatan dalam agroindustri yang membutuhkan tenaga wanita

Dalam proses pembuatan keripik singkong di agrorindustri keripik singkong milik kelompok tani wanita Sumber Rejeki mayoritas kegiatan-kegiatannya dilakukan oleh perempuan seperti perebusan, pemberian bumbu, penggorengan dan pengemasan. Sedangkan laki-laki, dalam agroindustri keripik singkong hanya dominan pada kegiatan pencarian baku. Hal ini dikarenakan perempuan lebih mengerti dan lebih telaten dalam pembuatan keripik jika dibanding dengan laki-laki. Oleh karena itu, tenaga wanita sangat penting dalam agroindustri keripik singkong.

5. Dukungan dari pemerintah

Agroindustri keripik singkong ini mendapatkan dukungan dari pemerintah. Pemerintah menyumbangkan beberapa alat produksi seperti oven, sealer, dan alat

perajang. Selain itu, pemerintah juga memberikan penyuluhan atau pelatihan terhadap perempuan yang menekuni agroindustri keripik singkong. Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan – pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dapat peningkatan ketrampilan anggota kelompok. Penyuluhan dan pelatihan yang diberi tidak hanya tentang pengolahan produk pertanian saja, akan tetapi pengolahan produk makanan lainnya, kemudian penyuluhan tentang bidang pertanian dan peternakan. Hal ini dikarenakan perempuan yang melakukan industri keripik singkong juga sebagai petani dan peternak. Penyuluhan dilakukan setiap dua minggu sekali dimana penyuluhan dilakukan dirumah anggota dan dilakukan bergilir. Pihak yang melakukan penyuluhan di kelompok tani wanita Sumber Rejeki adalah dari PPL kota Batu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peluang untuk bekerja. Hal ini dikarenakan perempuan mendapat dukungan dari keluarga terutama suami. Selain itu juga, dalam agroindustri keripik singkong ini tenaga kerja perempuan lebih diutamakan karena perempuan lebih mengerti akan urusan memasak. Dalam pembuatan keripik singkong juga mendapat dukungan dari pemerintah seperti bantuan akan peralatan untuk produksi dan penyuluhan atau pelatihan yang diberi.

b. Ancaman

Ancaman yang dimaksud adalah ancaman yang berasal dari luar yang dapat membahayakan dan merugikan diri perempuan. Ancaman-ancaman dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja bisa saja terjadi pada saat melakukan sesuatu pekerjaan. Hal ini dikarenakan seseorang tersebut kurang hati-hati. Selain itu, kondisi tempat kerja yang kurang mendukung juga dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada diri seseorang. Agroindustri keripik singkong yang ditekuni oleh anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki merupakan agroindustri yang dilakukan dirumah masing – masing, sehingga dalam pembuatan keripik singkong satu tempat dengan dapur rumah. Tempat produksi yang satu tempat dengan dapur

rumah membuat proses produksi tidak begitu efektif. Misalkan, apabila anak ingin makan pasti mengambil makanan di dapur. Dengan begitu anak tersebut akan melewati tempat proses produksi juga. Hal ini dapat mengganggu jalannya pembuatan keripik singkong.

2. Keterbatasan modal

Modal sangat berpengaruh dalam agroindustri keripik singkong ini. Jika tidak ada modal, maka rumah tangga petani tidak akan memproduksi keripik singkong. Namun itu hanya bersifat sementara, jika ada modal kembali mereka akan melakukan agroindustri keripik singkong kembali. Modal didapatkan dari bantuan KUD Batu dan kelompok tani wanita Sumber Rejeki dimana anggota melakukan simpan pinjam. Jika anggota meminjam uang sebesar Rp 1.000.000,- di KUD Batu maka mereka setiap bulannya mereka mengangsur sebesar Rp 135.000,- selama satu tahun, sedangkan meminjam uang sebesar Rp 1.000.000,- di kelompok tani wanita Sumber Rejeki maka mereka setiap bulannya mengangsur sebesar Rp 110.000,- selama satu tahun. Uang tersebut merupakan modal awal dalam pembuatan keripik singkong, kemudian hasil penerimaannya akan diputar kembali untuk modal pembuatan keripik singkong. Apabila tidak balik modal, maka anggota tersebut tidak bisa melakukan pembuatan keripik singkong.

3. Konflik dalam rumah tangga

Konflik dalam keluarga bisa terjadi di rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan pekerjaan istri sebagai ibu rumah tangga terbelah karena terlalu sibuk di ladang dan agroindustri keripik singkong.

Dari poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja juga mendapatkan ancaman diantaranya adalah konflik dalam rumah tangga. Hal ini bisa saja terjadi jika perempuan tidak bisa membagi waktu antara bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di agroindustri keripik singkong. Selain itu, keterbatasan modal juga menjadi ancaman dalam agroindustri ini. Hal ini dikarenakan tanpa adanya modal maka agroindustri ini tidak akan berjalan.

Setelah mengetahui kekuatan, peluang dan ancaman dalam perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong guna meningkatkan

kesejahteraan rumah tangganya, maka dilakukan penentuan bobot pada analisis internal dan analisis eksternal.

C. Penentuan Bobot Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Penentuan bobot analisis lingkungan internal dan eksternal dalam mengetahui strategi agar perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani dilakukan dengan menggunakan matrik urgency. Bobot diperoleh dengan membandingkan antara baris dan kolom dari masing-masing variabel pada faktor internal maupun eksternal kemudian dipilih mana yang lebih urgen selanjutnya dijumlah. Untuk menghitung besar bobot adalah angka poin dibagi dengan jumlah keseluruhan poin. Adapun hasil perhitungan bobot analisis internal dan eksternal dapat dilihat pada lampiran 8 dan 9. Dalam lampiran tersebut dijelaskan bahwa terdapat matrik urgency dimana matrik tersebut berisi variabel-variabel mana dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang lebih berpengaruh atau lebih penting dalam perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong.

D. Analisis Matrik IFE dan EFE

Penentuan matrik IFE dilakukan dengan cara menentukan total skor pada analisis lingkungan internal dan sedangkan matrik EFE dilakukan dengan cara menentukan total skor pada analisis lingkungan eksternal. Penentuan skor pada analisis internal dan eksternal diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating. Hasil penentuan skor analisis internal dan eksternal untuk mengetahui strategi agar perempuan yang bekerja pada agroindustri keripik singkong dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel 27 dan 28.

Tabel 27. Matrik IFE Perempuan Yang Bekerja Pada Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

NO	FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
1	Kekuatan			
A	Pengalaman kerja	0,14	4	0,56
B	Memiliki keahlian	0,09	4	0,36
C	Sikap positif	0,29	4	1,16
D	Kesehatan	0,05	3	0,15
	sub jumlah	0,57	15	2,23
2	Kelemahan			
E	Beban kerja ganda	0,24	1	0,24
F	Tingkat pendidikan	0,05	3	0,15
G	Keselamatan kerja	0,14	1	0,14
	Sub Jumlah	0,43	5	0,53
	Jumlah Lingkungan Internal	1	20	2,76

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Keterangan :

Nilai Rating Kekuatan

4 = sangat berpengaruh

3 = berpengaruh

2 = kurang berpengaruh

1 = Tidak berpengaruh

Nilai Rating Kelemahan

1 = sangat berpengaruh

2 = berpengaruh

3 = kurang berpengaruh

4 = Tidak berpengaruh

Dari tabel 27 dapat dilihat bahwa kontribusi perempuan pada agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani mempunyai total skor lingkungan internal sebesar 2,76. Dengan total skor kekuatan sebesar 2,23 dan total skor kelemahan 0,53. Kekuatan utama terletak pada sikap positif dengan skor 1,16. Dengan adanya sikap positif ini perempuan tersebut dapat memotivasi diri sendiri agar mereka cenderung menyenangi pekerjaannya sehingga tercapai tujuan mereka yaitu kesejahteraan rumah tangga. Sikap positif dalam diri perempuan juga dapat muncul karena adanya dukungan dari keluarga terutama suami. Dengan dukungan dari suami dapat meningkatkan sikap positif pada perempuan untuk bekerja. Sedangkan kelemahan utama terletak pada beban kerja ganda dengan skor sebesar 0,24. Adanya keripik singkong membuat beban kerja perempuan menjadi ganda yaitu berperan disektor domestik dan sektor publik. Dengan kesibukan perempuan di agroindustri keripik singkong, dampak

terburuknya adalah pekerjaan di sektor domestik (rumah tangga) bisa terbengkalai. Karena selain melakukan keripik singkong, perempuan juga bekerja sebagai petani dan peternak.

Tabel 28. Matrik EFE Kontribusi Perempuan Pada Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

NO	FAKTOR EKSTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
1	Peluang			
a	Dukungan dari suami	0,17	4	0,68
b	Keikutsertaan anggota keluarga	0,07	3	0,21
c	Mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga	0,25	4	1
d	Banyak kegiatan dalam agroindustri yang membutuhkan tenaga wanita	0,14	4	0,56
e	Dukungan dari pemerintah	0,12	3	0,36
	Sub Jumlah	0,75	18	2,81
2	Ancaman			
f	Kecelakaan kerja di tempat produksi	0,04	2	0,08
g	Keterbatasan modal	0,17	1	0,17
h	Konflik dalam rumah tangga	0,04	3	0,12
	Sub Jumlah	0,25	6	0,37
	Jumlah Lingkungan Eksternal	1	24	3,18

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Keterangan :

Nilai Rating Peluang

4 = sangat berpengaruh

3 = berpengaruh

2 = kurang berpengaruh

1 = Tidak berpengaruh

Nilai Rating Ancaman

1 = sangat berpengaruh

2 = berpengaruh

3 = kurang berpengaruh

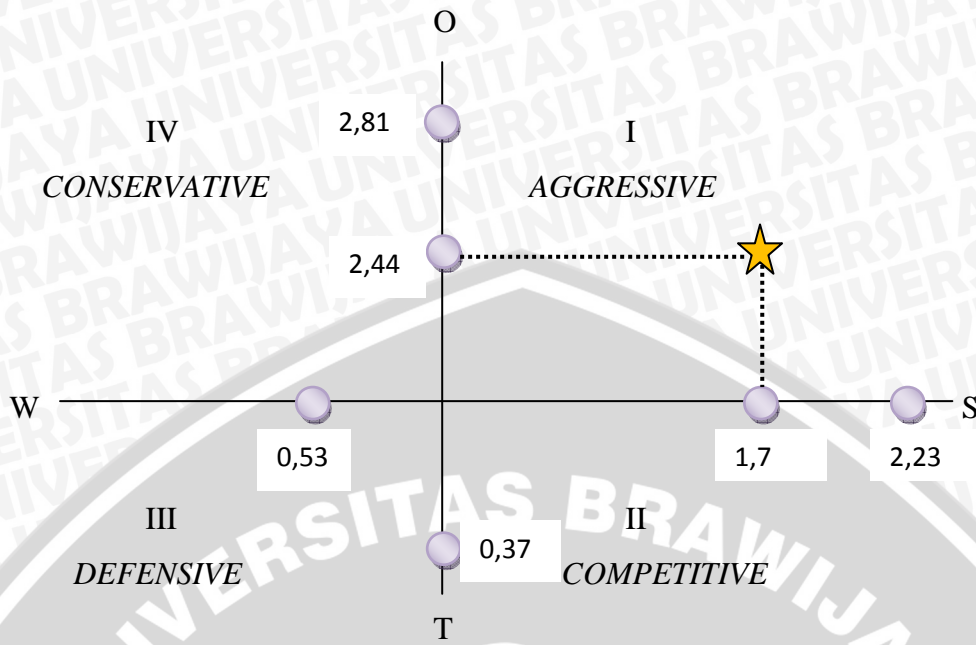
4 = Tidak berpengaruh

Kontribusi perempuan pada agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani pada tabel 28 mempunyai total skor lingkungan eksternal sebesar 3,18. Dengan total skor peluang sebesar 2,81 dan total skor ancaman sebesar 0,37. Peluang utama terletak pada mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan skor 1. Keikutsertaan perempuan bekerja di sektor publik seperti agroindustri keripik singkong dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Dengan meningkatnya pendapatan dalam suatu keluarga maka kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya semua

kebutuhan rumah tangga, maka keluarga tersebut dianggap sejahtera. Sedangkan ancaman utama terletak pada keterbatasan modal dengan skor 0,17. Modal sangat berpengaruh dalam agroindustri keripik singkong ini. Jika tidak ada modal, maka rumah tangga petani tidak akan memproduksi keripik singkong.

E. Analisis Matrik Grand Strategy

Matrik grand strategy merupakan matrik yang digunakan untuk mengetahui letak posisi perempuan pada agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani dari keempat kuadran yang tersedia. Selanjutnya dapat diketahui strategi alternative yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dari hasil perhitungan skor internal dan eksternal, dapat dilihat bahwa besarnya skor internal untuk kekuatan sebesar 2,23 dan kelemahan sebesar 0,53. sehingga diperoleh selisih dari nilai kekuatan dan kelemahan sebesar 1,7 dimana faktor kekuatan lebih dominan. Sedangkan besarnya skor eksternal untuk peluang sebesar 2,81 dan ancaman sebesar 0,37 sehingga diperoleh selisih dari nilai peluang dan ancaman sebesar 2,44 dimana faktor peluang lebih dominan. Untuk lebih jelasnya posisi kontribusi perempuan pada agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani dilihat pada gambar 7. Dari hasil pemetaan koordinat pada gambar 7 dapat diketahui bahwa posisi kontribusi perempuan pada agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani pada posisi kuadran I, sehingga strategi yang digunakan adalah aggressive.



Gambar 7. Posisi Perempuan Yang Bekerja Pada Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Keterangan:

- S = Strength (Kekuatan)
- W = Weakness (Kelemahan)
- O = Opportunity (Peluang)
- T = Threat (Ancaman)

Pada posisi aggressive ini menjelaskan bahwa agroindustri keripik singkong ini memiliki kekuatan yang besar jika dibandingkan dengan kelemahan dan mempunyai peluang yang besar jika dibandingkan dengan ancaman.

F. Analisis SWOT

Penentuan alternative strategis untuk perempuan yang bekerja pada agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani dilakukan dengan menggunakan matrik SWOT yaitu untuk menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang ada serta peluang dan ancaman yang dihadapi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 29.



Tabel 29. Matrik SWOT Perempuan Yang Bekerja Pada Agroindustri Keripik Singkong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman kerja 2. Telaten dan sabar 3. Sikap positif 4. Kesehatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beban kerja ganda 2. Tingkat pendidikan 3. Keselamatan kerja
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari suami 2. Keikutsertaan anggota keluarga 3. Mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga 4. Banyak kegiatan dalam industri yang membutuhkan tenaga wanita 5. Dukungan dari pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan sikap positif dalam diri perempuan dengan adanya dukungan dari suami (S3,O1) b. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pada perempuan dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah (S1,S2,O4,O5) c. Menjaga kesehatan dalam diri perempuan agar tetap sehat sehingga dapat terus melakukan produksi keripik singkong sehingga hasilnya dapat meningkatkan kesejahteraannya (S4, O3,O4) 	<ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan keselamatan kerja pada diri perempuan dalam melakukan industridengan bantuan dari pemerintah (W3,O4,O5) b. Mengurangi beban kerja pada diri perempuan karena adanya keikutsertaan anggota keluarga (W1,O1,O2)
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecelakaan kerja 2. Keterbatasan modal 3. Konflik dalam rumah tangga 	<ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan sikap positif pada perempuan guna menghindari konflik dalam rumah tangga (S3, T3) 	<ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan keselamatan kerja guna menghindari dari kecelakaan kerja (W3, T1)

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 29 dapat dilihat bahwa strategi yang dapat digunakan adalah strategi SO. Hal ini sesuai dengan posisi kontribusi perempuan pada agroindustri keripik singkong yang terletak pada kuadran I yang merupakan strategi SO. Alternative strategi tersebut antara lain:

1. Meningkatkan sikap positif yang ada dalam diri perempuan untuk bekerja dengan adanya dukungan dari suami.

Sikap positif sangat penting bagi perempuan yang memiliki beban ganda dalam rumah tangganya seperti perempuan yang bekerja di agroindustri

keripik singkong. Dengan adanya sikap positif ini perempuan tersebut dapat memotivasi diri sendiri agar mereka cenderung menyenangi pekerjaannya sehingga tercapai tujuan mereka yaitu kesejahteraan rumah tangga. Sikap positif dalam diri perempuan juga dapat muncul karena adanya dukungan dari keluarga terutama suami. Dengan dukungan dari suami dapat meningkatkan sikap positif pada perempuan untuk bekerja. Dukungan suami adalah dukungan yang dapat mempengaruhi peran ganda wanita. Dukungan ini berpengaruh terhadap karier seorang istri sebab secara psikologis dukungan dari suami dapat membangkitkan psikologis seorang istri sehingga berpengaruh terhadap kinerjanya.

2. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pada perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah.

Pemerintah juga memberikan penyuluhan atau pelatihan terhadap perempuan yang menekuni agroindustri keripik singkong. Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan – pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dapat peningkatan ketrampilan kualitas sumberdaya pada anggota kelompok. Penyuluhan dan pelatihan yang diberi tidak hanya tentang pengolahan produk pertanian saja, akan tetapi pengolahan produk makanan lainnya, kemudian penyuluhan tentang bidang pertanian dan peternakan. Hal ini dikarenakan perempuan yang melakukan industri keripik singkong juga sebagai petani dan peternak. Penyuluhan dilakukan setiap dua minggu sekali dimana penyuluhan dilakukan dirumah anggota dan dilakukan bergilir. Pihak yang melakukan penyuluhan di kelompok tani wanita Sumber Rejeki adalah dari PPL kota Batu.

3. Menjaga kesehatan dalam diri perempuan agar tetap sehat sehingga dapat terus melakukan produksi keripik singkong sehingga hasilnya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Kesehatan dalam diri perempuan sangat penting. Dengan menjaga kesehatan maka perempuan akan selalu melakukan produksi keripik singkong sehingga mendapatkan tambahan penghasilan. Jika perempuan itu sakit atau kelelahan maka produksi keripik singkong akan terhenti sehingga tidak

mendapatkan tambahan penghasilan. Meskipun ada laki-laki (suami) yang ikut serta dalam agroindustri keripik singkong ini, tetapi mereka tidak bisa diandalkan untuk membuat keripik singkong. Laki-laki (suami) kurang telaten atau kurang sabar dalam melakukan pembuatan keripik singkong. Oleh karena itu, kesehatan perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong selalu dijaga agar mereka tetap melakukan proses produksi

Dari hasil diskusi kelompok, perempuan bekerja di agroindustri keripik singkong yang dilakukan di rumah mendapat dukungan penuh dari suaminya. Hal ini dikarenakan dengan perempuan bekerja di agroindustri keripik singkong ini dapat menambah pendapatan keluarganya. Kemudian pada perempuan sendiri juga ada keinginan untuk membantu suami guna menambah pendapatan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa alternative strategi SO yang digunakan oleh perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong rumahan yaitu meningkatkan sikap positif yang ada dalam diri perempuan untuk bekerja dengan adanya dukungan dari suami.

5.7. Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong agar Berkelanjutan

Dalam pelaksanaan pengembangan agroindustri keripik singkong yang ditekuni oleh anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki di desa Tlekung dipengaruhi oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Perubahan – perubahan yang terjadi pada lingkungan internal akan berpengaruh pada kekuatan dan kelemahan pada agroindustri keripik singkong. Sedangkan perubahan pada lingkungan eksternal akan berpengaruh pada peluang dan ancaman yang dihadapi oleh agroindustri keripik singkong saat ini maupun dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian pada agroindustri keripik singkong dirumuskan faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman pada agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki.

5.7.1. Analisis Lingkungan Internal

Faktor lingkungan internal merupakan faktor yang berasal dari dalam agroindustri keripik singkong yang berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki

saat ini. Adapun kekuatan dan kelemahan pada agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki sebagai berikut :

a. Kekuatan

Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan yang dimiliki oleh agroindustri keripik singkong. Ada beberapa kekuatan yang dimiliki, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemudahan mendapatkan bahan baku

Bahan baku berupa singkong yang digunakan untuk pembuatan keripik singkong selalu tersedia. Rata-rata anggota yang memproduksi keripik singkong membeli bahan baku dalam pembuatan keripik singkong dari petani-petani singkong yang ada di desa Tlekung. Dengan adanya kerjasama dengan petani ini yang mempermudah anggota kelompok tani mendapatkan bahan baku. Hal ini dikarenakan harga singkong di petani lebih murah jika dibandingkan dengan membeli dipasaran.

Produsen keripik singkong biasanya membeli bahan baku singkong langsung dalam jumlah yang banyak dan digunakan untuk satu minggu. Untuk mengantisipasi agar bahan baku tidak rusak, maka singkong tersebut direndam dengan air. Tujuan direndam dengan air agar daging singkong tersebut pada saat diolah tidak berwarna kuning. Proses pembuatan keripik singkong paling lama adalah saat melakukan perendaman. Perendaman dilakukan hingga dua hari dan direndam dengan menggunakan air leri. Oleh karena itu, bahan baku juga sebagian terlebih dahulu diolah agar mempercepat proses pengolahan keripik singkong

2. Harga Produk Terjangkau

Harga produk sangat mempengaruhi permintaan pada produk tersebut. Apabila harga produk tersebut terjangkau, maka permintaan akan produk tersebut semakin besar. Harga produk keripik singkong milik kelompok tani wanita Sumber Rejeki tergolong terjangkau. Anggota kelompok tani Sumber Rejeki memproduksi keripik singkong berupa keripik mentah seharga Rp 13.000,- per kg. Meskipun begitu, jika ada konsumen yang ingin memesan keripik singkong yang sudah matang, anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki juga melayani. Untuk harga keripik singkong matang seharga Rp 25.000,- per kg.

3. Pengalaman Bekerja

Pengalaman kerja memang sangat penting dalam dunia kerja. Dengan pengalaman seseorang memperoleh modal atau bekal dalam melihat unsur-unsur penyebab keberhasilan dan kurang-berhasilan dalam bekerja. Unsur pengalaman dipandang sebagai akumulasi dari pengetahuan dan kehidupan dalam proses belajar. Semakin berpengalaman seseorang semakin besar pula peluang untuk bekerja.

Perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong tergolong sudah berpengalaman. Hal ini dikarenakan mereka sudah menggeluti usaha keripik singkong hampir 5 tahun. Perempuan yang bekerja agroindustri keripik singkong di desa Tlekung ini lebih berpengalaman jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan dalam proses produksinya lebih banyak dilakukan oleh perempuan baik dari pengupasan, perajangan, pemberian bumbu, penggorengan dan pengemasan. Laki-laki dalam agroindustri keripik singkong ini lebih membantu dalam pengambilan bahan baku. Oleh karena itu, perempuan lebih dominan dalam agroindustri keripik singkong ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan mengurus urusan yang ada didalam rumah seperti melakukan proses produksi keripik singkong, sedangkan laki-laki mengurus urusan yang ada diluar rumah seperti pembelian bahan baku.

4. Tenaga kerja yang telaten dan terampil

Ketelatenan dan terampil dalam melakukan suatu pekerjaan sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan adanya keterampilan dan ketelatenan, seseorang tidak akan jenuh dan mudah menyerah dalam melakukan suatu pekerjaan. Tenaga kerja yang ada di agroindustri rumahan ini telaten dan terampil dalam melakukan proses pembuatan keiripik singkong. Bagi anggota kelompok, pembuatan keripik singkong susah-susah mudah. Oleh karena itu, banyak sekali produsen keripik singkotg diluar kelompok tani wanita yang berhenti dalam memproduksi keripik singkong

5. Produk Tahan Lama

Keripik singkong yang diolah oleh kelompok tani wanita Sumber Rejeki ini tergolong tahan lama. Untuk keripik singkong yang masih mentah bisa awet

sampai 2 tahun, kemudian untuk keripik singkong yang sudah matang awet hingga 3 bulan.

6. Ada izin usaha

Salah satu syarat mendirikan suatu usaha adalah dengan adanya izin usaha pada suatu perusahaan. Izin usaha ini biasanya dicantumkan pada kemasan suatu produk karena terkadang dijadikan bahan pertimbangan oleh konsumen dalam membeli produk, selain tanggal kadaluarsa dan komposisi suatu produk. Meskipun agroindustri keripik singkong yang dilakukan oleh anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki merupakan agroindustri rumahan, Agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki ini sudah mendapatkan izin usaha yang diberikan pemerintah setempat. Izin usaha pada agroindustri keripik singkong di kelompok tani wanita Sumber Rejeki ini adalah P-IRT 15496.0303.

7. Lokasi Agroindustri

Tempat produksi keripik singkong berada di desa Tlekung Batu. Dimana desa tersebut dekat dengan lokasi tempat wisata seperti BNS dan Jatim Park. Dengan lokasi yang berdekatan dengan tempat wisata, maka hal ini dapat dimanfaatkan produsen dalam memasarkan produknya ditempat wisata tersebut. Dengan harapan banyak wisatawan yang membelinya.

b. Kelemahan

Kelemahan yang dimaksud adalah kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri keripik singkong rumahan kelompok tani wanita Sumber Rejeki. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki adalah sebagai berikut:

1. Teknologi masih sederhana

Dalam proses pembuatan keripik singkong ini, teknologi yang digunakan oleh anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki masih tergolong sederhana. Mesin yang digunakan untuk memotong singkong masih dilakukan secara manual. Selain itu pada pengemasan keripik juga masih menggunakan *sealer*. Dengan menggunakan mesin yang masih manual maka membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembuatan keripik singkong ini. Selain itu dengan menggunakan teknologi yang masih manual lebih menguras tenaga pekerja sehingga mengakibatkan jumlah produksi yang dihasilkan tidak begitu banyak.

2. Promosi belum efektif

Promosi adalah upaya untuk memberitahukan atau menawarkan produk atau jasa pada dengan tujuan menarik calon konsumen untuk membeli atau mengkonsumsinya. Dengan adanya promosi produsen atau distributor mengharapkan kenaikannya angka penjualan. Promosi yang dilakukan oleh agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki termasuk belum efektif. Promosi dilakukan dengan memperkenalkan produk pada saat pameran-pameran makanan yang masih berada didaerah Batu. Namun, hal tersebut kurang efektif, karena tidak semua orang datang mengunjungi pameran sehingga masih banyak konsumen yang berada diluar daerah belum mengenal produk ini. Selain melalui pameran, anggota kelompok tani juga melakukan promosi dari mulut ke mulut. Cara ini cukup berhasil karena banyak konsumen yang datang untuk memesan keripik singkong milik kelompok tani wanita Sumber Rejeki.

3. Kemasan produk sederhana

Kemasan produk memberikan pengaruh besar terhadap angka penjualan suatu produk. Kemasan produk pada agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki ini masih tergolong sederhana. Mereka mengemas keripik singkong hanya menggunakan kemasan plastik biasa dan diberi stiker kelompok tani wanita Sumber Rejeki. Mereka tidak memperhatikan kemasan yang dimiliki, akan tetapi mereka memperhatikan kualitas dari keripik singkong ini seperti rasa dari keripik singkong ini sendiri.

4. Kapasitas produksi rendah

Kapasitas produksi keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki tergolong rendah. Rata-rata setiap harinya produsen memproduksi sekitar 6 kg keripik singkong. Kapasitas produksi rendah dikarenakan dalam proses pembuatan keripik singkong, para anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki menggunakan teknologi sederhana dan manual, sehingga seluruh kegiatan menggunakan tenaga manusia. Selain itu juga, tenaga kerja dalam melakukan pembuatan keripik singkong juga sedikit.

5. Administrasi tidak dicatat dengan baik

Administrasi sangat penting dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan adanya pencatatan produsen akan tahu berapa biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usaha dan berapa penerimaan yang didapat. Dengan begitu produsen tahu apakah mereka mengalami keuntungan atau kerugian. Pencatatan keuangan pada agroindustri keripik singkong tidak tercatat dengan baik. Produsen tidak sempat mencatat pengeluaran dan pemasukan pada saat proses produksi dilakukan.

6. Keterbatasan Modal

Modal merupakan faktor utama yang mempengaruhi jalannya usaha. Jika tidak ada modal, maka usaha tersebut tidak akan bisa berjalan. Agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki merupakan agroindustri yang sangat kecil. Proses produksinya pun dilakukan di rumah. Modal didapatkan dari bantuan KUD Batu dan kelompok tani wanita Sumber Rejeki dimana anggota melakukan simpan pinjam. Jika anggota meminjam uang sebesar Rp 1.000.000,- di KUD Batu maka mereka setiap bulannya mereka mengangsur sebesar Rp 135.000,- selama satu tahun, sedangkan meminjam uang sebesar Rp 1.000.000,- di kelompok tani wanita Sumber Rejeki maka mereka setiap bulannya mengangsur sebesar Rp 110.000,- selama satu tahun. Uang tersebut merupakan modal awal dalam pembuatan keripik singkong, kemudian hasil penerimaannya akan diputar kembali untuk modal pembuatan keripik singkong. Apabila tidak balik modal, maka anggota tersebut tidak bisa melakukan pembuatan keripik singkong.

5.7.2. Analisis Lingkungan Eksternal

Faktor lingkungan eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki yang akan menciptakan peluang dan ancaman pada agroindustri keripik singkong pada agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki saat ini maupun masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian peluang dan ancaman pada agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki adalah sebagai berikut :

A. Peluang

Peluang merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Berikut merupakan peluang - peluang yang didapatkan oleh agroindustri keripik singkong rumahan

1. Permintaan pasar yang besar

Besarnya permintaan pasar terhadap keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki menjadikan satu peluang dalam menjalankan usaha ini. Permintaan keripik singkong tidak hanya berasal dari daerah Batu saja namun juga berasal dari luar daerah. Apalagi pada saat hari raya, permintaan produk keripik singkong meningkat dari biasanya. Pada hari biasa rata – rata anggota kelompok tani masing – masing dapat memproduksi keripik singkong sebanyak 6 kg. Akan tetapi pada saat hari raya, permintaan semakin bertambah. Setiap harinya mereka bisa memproduksi sekitar 10 sampai 20 kg keripik singkong mentah.

2. Dukungan pemerintah daerah

Agroindustri keripik singkong ini mendapatkan dukungan dari pemerintah. Pemerintah menyumbangkan beberapa alat produksi seperti oven, sealer, dan alat perajang. Selain itu, pemerintah juga memberikan penyuluhan atau pelatihan terhadap perempuan yang menekuni agroindustri keripik singkong. Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan – pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dapat peningkatan ketrampilan anggota kelompok. Penyuluhan dan pelatihan yang diberi tidak hanya tentang pengolahan produk pertanian saja, akan tetapi pengolahan produk makanan lainnya, kemudian penyuluhan tentang bidang pertanian dan peternakan. Hal ini dikarenakan perempuan yang melakukan industri keripik singkong juga sebagai petani dan peternak. Penyuluhan dilakukan setiap dua minggu sekali dimana penyuluhan dilakukan di rumah anggota dan dilakukan bergilir. Pihak yang melakukan penyuluhan di kelompok tani wanita Sumber Rejeki adalah dari PPL kota Batu.

3. Pangsa pasar yang masih luas

Pada pemasaran agroindustri keripik singkong ini mempunyai pangsa pasar yang masih luas. Karena sebelumnya produk ini dipasarkan di kota Batu

saja sehingga masih belum dikenal oleh banyak masyarakat. Oleh karena itu, agroindustri keripik singkong ini berpeluang untuk memasarkan diluar daerah Batu. Akan tetapi saat ini kelompok tani wanita Sumber Rejeki sering melakukan pengiriman keripik singkong mentah keluar kota seperti Surabaya.

4. Kontinuitas bahan baku

Kontinuitas bahan baku adalah salah satu peluang berharga karena tanpa adanya ketersediaan bahan baku secara kontinyu, pengusaha tidak dapat menjalankan kegiatan produksinya. Apabila kegiatan produksi tidak dapat berjalan maka berpengaruh terhadap pendapatan produsen. Bahan baku yang digunakan untuk keripik singkong selalu kontinue. Anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki mendapatkan bahan baku dari petani – petani singkong yang ada di desa Tlekung. Apabila dari petani habis maka, anggota kelompok tani tersebut membeli singkong di pasaran.

5. Perkembangan teknologi

Teknologi dibuat dan dikembangkan oleh manusia untuk mempermudah setiap pekerjaan dan urusan. Banyak teknologi telah dikembangkan dan membawa manfaat bagi kehidupan. Dalam proses pengolahannya agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki menggunakan teknologi yang sederhana. Teknologi yang berupa mesin pengolahan yang terus berkembang mempunyai peluang yang besar untuk meningkatkan kapasitas produksi.

B. Ancaman

Ancaman yang dimaksud adalah ancaman yang dihadapi oleh agroindustri keripik singkong mentah rumahan. Ancaman – ancaman yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi harga bahan baku

Fluktuasi harga bahan baku merupakan ancaman bagi usaha agroindustri keripik singkong. Harga bahan baku yang mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap kemajuan usaha dan mengakibatkan pendapatan yang diterima produsen berkurang. Pengaruh lain adalah jika kenaikan bahan baku maka akan berpengaruh pada harga jual suatu produk. Begitu juga yang dilakukan oleh

agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki. Jika terjadi fluktuasi harga bahan baku, maka harga jual keripik singkong akan naik. Mereka tidak akan mengurangi bahan baku atau bumbu pelengkap karena itu akan mengakibatkan kualitas produk menurun.

2. Perubahan selera konsumen

Munculnya keanekaragaman produk konsumsi membuat konsumen melakukan pemilihan secara selektif sebelum membeli produk. Konsumen yang jenuh terhadap suatu produk akan mudah melakukan perubahan dalam berkonsumsi dikarenakan ketersediaan produk yang beragam saat ini. Oleh karena itu, produsen harus pandai membaca selera konsumen.

5.7.3. Penentuan Bobot Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Penentuan bobot analisis lingkungan internal dan eksternal pada agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki dengan menggunakan matrik urgency. Bobot diperoleh dengan membandingkan antara baris dan kolom dari masing-masing variabel pada faktor internal maupun eksternal kemudian dipilih mana yang lebih urgen selanjutnya dijumlah. Untuk menghitung besar bobot adalah angka poin dibagi dengan jumlah keseluruhan poin. Adapun hasil perhitungan bobot analisis internal dan eksternal dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11. Dalam lampiran tersebut dijelaskan bahwa terdapat matrik urgency dimana matrik tersebut berisi variabel-variabel mana dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang lebih berpengaruh atau lebih penting dalam perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong.

5.7.4. Analisis Matrik IFE dan EFE

Penentuan matrik IFE dilakukan dengan cara menentukan total skor pada analisis lingkungan internak dan sedangkan matrik EFE dilakukan dengan cara menentukan total skor pada analisis lingkungan eksternal. Penentuan skor pada analisis internal dan eksternal diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating. Nilai rating ditentukan berdasarkan seberapa besar tingkat pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap kemajuan usaha agroindustri keripik singkong. Hasil penentuan skor analisis internal dan eksternal pada agroindustri

keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki dapat dilihat pada tabel 30 dan 31.

Tabel 30. Matrik IFE Pada Agroindustri Keripik Singkong

NO	FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
1	Kekuatan (S)			
a	Kemudahan mendapatkan bahan baku	0,14	4	0,56
b	Harga Produk Terjangkau	0,1	4	0,4
c	Pengalaman Bekerja	0,13	4	0,52
d	Tenaga kerja yang telaten dan terampil	0,12	4	0,48
e	Produk Tahan Lama	0,08	4	0,32
f	Ada izin usaha	0,01	1	0,01
g	Lokasi Agroindustri	0,06	3	0,18
Sub Jumlah		0,64	24	2,47
2	Kelemahan (W)			
h	Teknologi masih sederhana	0,04	2	0,08
i	Promosi belum efektif	0,08	1	0,08
j	Kemasan produk sederhana	0,03	1	0,03
k	Kapasitas produksi rendah	0,04	1	0,04
l	Administrasi tidak dicatat dengan baik	0,01	3	0,03
m	Keterbatasan Modal	0,16	1	0,16
Sub Jumlah		0,36	9	0,42
Jumlah Lingkungan Internal		1	33	2,89

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Keterangan :

Nilai Rating Kekuatan

- 4 = sangat berpengaruh
- 3 = berpengaruh
- 2 = kurang berpengaruh
- 1 = Tidak berpengaruh

Nilai Rating Kelemahan

- 1 = sangat berpengaruh
- 2 = berpengaruh
- 3 = kurang berpengaruh
- 4 = Tidak berpengaruh

Dari tabel 30 dapat dilihat bahwa agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki mempunyai total skor lingkungan internal sebesar 2,89. Dengan total skor kekuatan sebesar 2,47 dan total skor kelemahan 0,42. Kekuatan utama terletak pada kemudahan mendapatkan bahan baku dengan skor 0,56. Bahan baku berupa singkong yang digunakan untuk pembuatan keripik singkong selalu tersedia. Rata-rata anggota yang memproduksi keripik singkong membeli bahan baku dalam pembuatan keripik singkong dari petani-petani singkong yang

ada di desa Tlekung. Dengan adanya kerjasama dengan petani ini yang mempermudah anggota kelompok tani mendapatkan bahan baku. Sedangkan kelemahan utama terletak pada keterbatasan modal dengan skor sebesar 0,16. Modal sangat berpengaruh dalam agroindustri keripik singkong ini. Jika tidak ada modal, maka rumah tangga petani tidak akan memproduksi keripik singkong.

Tabel 31. Matrik EFE Pada Agroindustri Keripik Singkong

NO	FAKTOR EKSTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
1	Peluang (O)			
a	Permintaan pasar yang besar	0,14	4	0,56
b	Dukungan pemerintah daerah	0,05	3	0,15
c	Pangsa pasar yang masih luas	0,05	4	0,2
d	Kontinuitas bahan baku	0,24	4	0,96
e	Perkembangan Teknologi	0,05	3	0,15
	sub jumlah	0,53	18	2,02
2	Ancaman (T)			
f	Fluktuasi harga bahan baku	0,19	1	0,19
h	Perubahan selera konsumen	0,28	2	0,56
	Sub Jumlah	0,47	3	0,75
	Jumlah Lingkungan Eksternal	1	21	2,77

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Keterangan :

Nilai Rating Peluang

- 4 = sangat berpengaruh
- 3 = berpengaruh
- 2 = kurang berpengaruh
- 1 = Tidak berpengaruh

Nilai Rating Ancaman

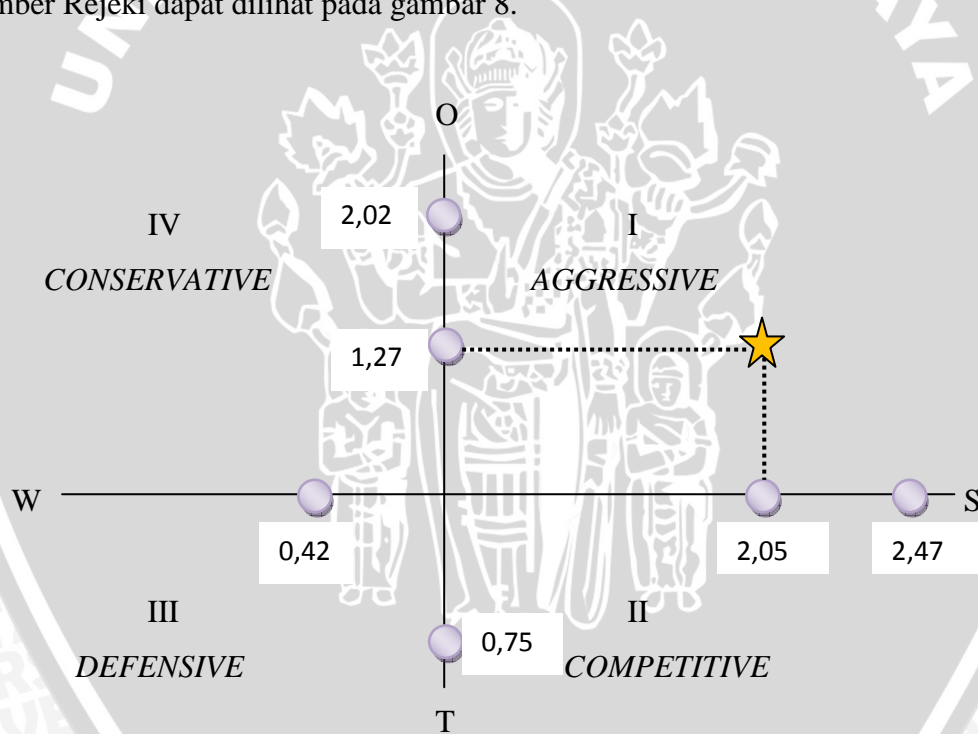
- 1 = sangat berpengaruh
- 2 = berpengaruh
- 3 = kurang berpengaruh
- 4 = Tidak berpengaruh

Berdasarkan tabel 31 dapat dilihat bahwa agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki mempunyai total skor lingkungan eksternal sebesar 2,77. Dengan total skor peluang sebesar 2,02 dan total skor ancaman sebesar 0,75. Peluang utama terletak pada kontinuitas bahan baku dengan skor 0,96. Bahan baku yang digunakan untuk keripik singkong selalu continue. Anggota kelompok tani wanita Sumber Rejeki mendapatkan bahan baku dari petani – petani singkong yang ada di desa Tlekung. Apabila dari petani habis maka, anggota kelompok tani tersebut membeli singkong di pasaran. Sedangkan ancaman utama terletak pada perubahan selera konsumen dengan skor 0,56. Munculnya keanekaragaman

produk konsumsi membuat konsumen melakukan pemilihan secara selektif sebelum membeli produk. Konsumen yang jenuh terhadap suatu produk akan mudah melakukan perubahan dalam berkonsumsi

5.7.5. Analisis Matrik Grand Strategy.

Dari hasil perhitungan skor internal dan eksternal, dapat dilihat bahwa besarnya skor internal untuk kekuatan sebesar 2,47 dan kelemahan sebesar 0,42. sehingga diperoleh selisih dari nilai kekuatan dan kelemahan sebesar 2,05 dimana faktor kekuatan lebih dominan. Sedangkan besarnya skor eksternal untuk peluang sebesar 2,02 dan ancaman sebesar 0,75 sehingga diperoleh selisih dari nilai peluang dan ancaman sebesar 1,27 dimana faktor peluang lebih dominan. Untuk lebih jelasnya posisi agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Posisi Agroindustri Keripik Singkong Kelompok Tani Wanita Sumber Rejeki

Keterangan:

- S = Strength (Kekuatan)
- W = Weakness (Kelemahan)
- O = Opportunity (Peluang)
- T = Threat (Ancaman)



Dari hasil pemetaan koordinat pada gambar 8 dapat diketahui bahwa posisi agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki berada pada posisi kuadran I, sehingga sebaiknya agroindustri keripik singkong pada kelompok tani wanita Sumber Rejeki ini menerapkan strategi yang mendukung kebijakan aggressive. Pada posisi aggressive ini menjelaskan bahwa agroindustri keripik singkong ini memiliki kekuatan yang besar jika dibandingkan dengan kelemahan dan mempunyai peluang yang besar jika dibandingkan dengan ancaman, sehingga diharapkan agroindustri keripik singkong ini dapat memanfaatkan peluang yang ada.

5.7.6. Analisis SWOT

Penentuan alternative strategis pada agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki dilakukan dengan menggunakan matrik SWOT yaitu untuk menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang ada serta peluang dan ancaman yang dihadapi.

Berdasarkan tabel 32 dapat dilihat bahwa strategi yang dapat digunakan oleh agroindustri keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki dan sesuai dengan posisi agroindustri keripik singkong yang terletak pada kuadran I adalah strategi SO. Kuadran I menggambarkan kekuatan dan peluang yang besar jika dibandingkan dengan kelemahan dan ancaman, maka dengan menggunakan strategi SO diharapkan agroindustri keripik singkong ini memanfaatkan kekuatannya dan bisa mencapai peluang yang ada sehingga usaha ini dapat berkelanjutan.

Tabel 32. Matrik SWOT pada Agroindustri Keripik Singkong Kelompok Tani Wanita Sumber Rejeki

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan mendapatkan bahan baku 2. Harga Produk Terjangkau 3. Pengalaman Bekerja 4. Tenaga kerja yang telaten dan terampil 5. Produk Tahan Lama 6. Ada izin usaha 7. Lokasi Industri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi masih sederhana 2. Promosi belum efektif 3. Kemasan produk sederhana 4. Kapasitas produksi rendah 5. Administrasi tidak dicatat dengan baik 6. Keterbatasan Modal
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar yang besar 2. Dukungan pemerintah daerah 3. Pangsa pasar yang masih luas 4. Kontinuitas bahan baku 5. Perkembangan teknologi 	<ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang besar dengan memanfaatkan teknologi yang tepat (S1,S3,S4,O1,O4,O5) b. Meningkatkan kemampuan pekerja dalam menjalankan usaha dengan dukungan pemerintah daerah setempat (S3,S4,S6,O2) c. Meningkatkan kualitas produk agar permintaan pasar terhadap produk tetap besar (S2,S5,O1) 	<ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan kegiatan promosi yang lebih efektif untuk memperluas pangsa pasar (W2,O3) b. Melakukan perbaikan kemasan agar menarik minat konsumen (W3,O5) c. Bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam membantu memberikan modal dan penyediaan peralatan produksi yang tepat guna (W6,O2,O5) d. Meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang besar (W4,O1,O4)
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Fluktuasi harga bahan baku 2. Perubahan selera konsumen 	<ol style="list-style-type: none"> a. Membeli bahan baku sebelum terjadinya fluktuasi harga (S1,T1) b. Meningkatkan kualitas produk agar konsumen tidak bosan (S2,S5,T2) 	<ol style="list-style-type: none"> a. Memperbaiki kemasan produk dan mempromosikan produk dengan efektif agar menarik minat konsumen (W1,W2,W3,T2) b. Meningkatkan kapasitas produksi dengan membeli bahan baku yang murah dengan jumlah yang besar (W4,T1)

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Alternative strategi SO (*Strenght Opportunity*) yang dihasilkan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang besar dengan memanfaatkan teknologi yang tepat.

Untuk memenuhi permintaan yang besar pada keripik singkong perlu diadakannya peningkatan kapasitas produksi. Oleh karena itu, bahan baku harus tetap tersedia dan continue. Selain itu, dalam meningkatkan kapasitas produksi diperlukan tambahan pekerja. Hal ini dikarenakan teknologi yang digunakan dalam memproduksi keripik singkong masih manual, sehingga produksi ini tergantung dengan akan tenaga manusia.

2. Meningkatkan kemampuan pekerja dalam menjalankan usaha dengan dukungan pemerintah daerah setempat.

Untuk meningkatkan kemampuan pekerja dibutuhkan bantuan pemerintah seperti diadakannya penyuluhan atau pelatihan yang berkaitan dengan agroindustri keripik singkong. Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan – pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dapat peningkatan ketrampilan kualitas sumberdaya pada anggota kelompok. Penyuluhan dilakukan setiap dua minggu sekali dimana penyuluhan dilakukan dirumah anggota dan dilakukan bergilir. Pihak yang melakukan penyuluhan di kelompok tani wanita Sumber Rejeki adalah dari PPL kota Batu.

3. Meningkatkan kualitas produk agar permintaan pasar terhadap produk tetap besar.

Untuk meningkatkan kualitas produk pada keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki dapat dilakukan dengan cara menjaga ciri khas produk yang ada untuk mempertahankan minat konsumen pada keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki. Selain itu juga, memperbaiki kemasan produk agar terlihat menarik. Karena saat ini, keripik singkong kelompok tani wanita Sumber Rejeki masih dikemas dengan menggunakan plastik saja.

Dari hasil diskusi kelompok, permintaan keripik singkong yang diminta oleh konsumen ke agroindustri keripik singkong rumahan kelompok tani wanita Sumber Rejeki semakin meningkat. Hal ini dikarenakan konsumen menyukai keripik singkong buatan kelompok tani wanita Sumber Rejeki. Konsumen tidak melihat kemasan yang digunakan, akan tetapi konsumen lebih melihat ke cita rasa keripik singkongnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa alternative strategi SO yang digunakan oleh agroindustri keripik singkong rumahan yaitu meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk agar permintaan pasar terhadap produk tetap besar.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa

1. Alasan perempuan mau bekerja disektor publik adalah untuk menambah pendapatan keluarga.
2. Dilihat dari empat aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan aspek manfaat, dalam pembagian kerja dalam agroindustri keripik singkong perempuan (istri) lebih dominan jika dibandingkan dengan laki-laki (suami). Hal ini dikarenakan perempuan (istri) lebih pengalaman dan ahli dalam pembuatan keripik singkong.
3. Dampak agroindustri keripik singkong terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sangat terlihat. Setelah menekuni agroindustri keripik singkong, kesejahteraan rumah tangga petani meningkat jika dibandingkan dengan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong. Skot total tingkat kesejahteraan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 18,91 dengan kategori sedang, sedangkan skor total tingkat kesejahteraan setelah menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 21,61 dengan kategori tinggi.
4. Berdasarkan analisis SWOT, posisi perempuan yang bekerja pada agroindustri keripik singkong dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani berada pada posisi kuadran I, sehingga strategi yang yang digunakan adalah strategi SO (*Strenght Opportunity*). Alternative strateginya meliputi:
 - Meningkatkan sikap positif yang ada dalam diri perempuan untuk bekerja dengan adanya dukungan suami
 - Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pada perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah
 - Menjaga kesehatan dalam diri perempuan agar tetap sehat sehingga dapat terus melakukan produksi keripik singkong sehingga hasilnya dapat meningkatkan kesejahteraannya

5. Berdasarkan analisis SWOT, posisi agroindustri keripik singkong yang ditekuni oleh kelompok tani wanita Sumber Rejeki terletak pada kuadran I, sehingga strategi yang digunakan adalah strategi SO (*Strenght Opportunity*). Alternative strategi meliputi:
 1. Meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang besar dengan memanfaatkan teknologi yang tepat.
 2. Meningkatkan kemampuan pekerja dalam menjalankan usaha dengan dukungan pemerintah daerah setempat.
 3. Meningkatkan kualitas produk agar permintaan pasar terhadap produk tetap besar.

6.2. Saran

1. Dalam kegiatan pembuatan keripik singkong sebaiknya pekerjaan yang dilakukan antara perempuan (istri) dan laki-laki (suami) sama sehingga beban kerja yang dirasakan oleh perempuan tidak terlalu berat.
2. Dalam mengembangkan perempuan yang bekerja dalam agroindustri keripik singkong agar mencapai kesejahteraan sebaiknya meningkatkan sikap positif yang ada dalam diri perempuan untuk bekerja dengan adanya dukungan dari keluarga, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pada perempuan yang bekerja di agroindustri keripik singkong dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah, menjaga kesehatan dalam diri perempuan agar tetap sehat sehingga dapat terus melakukan produksi keripik singkong sehingga hasilnya dapat meningkatkan kesejahteraannya
3. Dalam agroindustri keripik singkong sebaiknya produsen lebih meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang besar dengan memanfaatkan teknologi yang tepat. Selain itu meningkatkan kualitas produk agar permintaan pasar terhadap produk tetap besar dan meningkatkan kemampuan pekerja dalam menjalankan usaha dengan dukungan pemerintah daerah setempat

DAFTAR PUSTAKA

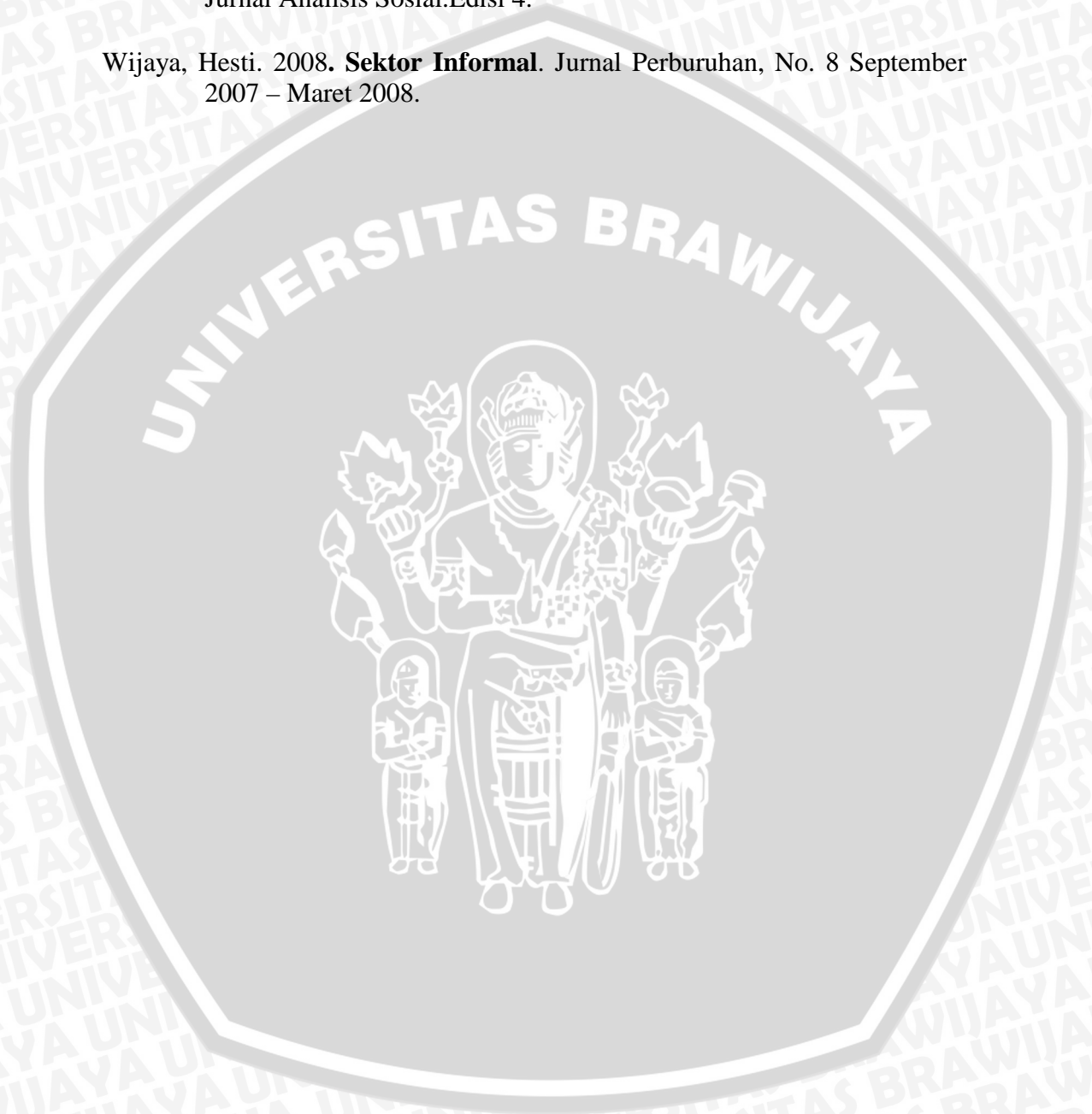
- Budiarto, 2007. **Mensejahterahkan Petani Melalui Agroindustri Kecil Berbasis Agroindustri**. Konpernas perhepi 2007 [07] -63.
- Faisal, Sanapiah. 2001. **Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial**. Usaha Nasional
- Fakih, M. 1996. **Analisis Gender dan Transformasi Sosial**. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Hadiz, Lisa. 2004. **Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru**. LP3ES. Jakarta.
- Hermawati, Tanti. 2007. **Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender**. Jurnal Komunikasi Massa Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 18-24
- Indrawati, Surachmi, 2009. **Perempuan di Sektor Informal**. Hipotesis tahun ke 1 no 2, Agustus – Desember 2009.
- Mongid, A. 1996. **Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera**. Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta
- Pujiastuti, Sri. 1997. **Kemitrasejajaran dan Peningkatan Produktivitas Wanita**. Cakrawala Pendidikan no 1 tahun XVI, Februari 1997.
- Rangkuti, Freddy. 2001. **Analisis SWOT, Tehnik Membedah Kasus Bisnis**. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rizal, 2007. **Analisis Gender**. Selami IPS Edisi Nomor 20 Volume II Tahun XII Maret 2007.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1983. **Peranan Perempuan Dalam Perkembangan Masyarakat Desa**. CV Rajawali. Jakarta
- Soekartawi. 1991. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. CV Rajawali. Jakarta
- Soekartawi, 2001. **Pembangunan Agroindustri Yang Berkelanjutan**. CV Rajawali. Jakarta
- Soekartawi. 2005. **Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi**. CV Rajawali. Jakarta
- Sukirno, S. 1985. **Ekonomi Pembangunan**. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Sumbulah, Umi.2008. **Spektrum Gender**. UIN-Malang Press. Malang

Supriyono.1993. **Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis**.BPFE.
Yogyakarta

Tjandraningsih Indrasari. 1996. **Mengidentifikasi Persoalan Perempuan**.
Jurnal Analisis Sosial.Edisi 4.

Wijaya, Hesti. 2008. **Sektor Informal**. Jurnal Perburuhan, No. 8 September
2007 – Maret 2008.



DAFTAR KATA

Kata	Pengertian
BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)	Lembaga pemerintah non departemen yang bertugas untuk menekan laju pertumbuhan penduduk agar penduduk bisa terakomodir penambahannya dan terkontrol kenaikannya.
EFE (<i>Eksternal Factor Evaluation</i>)	Suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui atau menyusun faktor eksternal (peluang dan ancaman)
IFE (<i>Internal Factor Evaluation</i>)	Suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui atau menyusun faktor internal (kekuatan dan kelemahan)
ILO (<i>International Labour Organization</i>)	badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang terus berupaya mendorong terciptanya peluang bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan produktif secara bebas, adil, aman dan bermartabat
KUD (Koperasi Unit Desa)	koperasi yang beranggotakan masyarakat pedesaan dan melayani kebutuhannya, terutama kebutuhan dibidang pertanian

